

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK
DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUTH THALABAH
KESILIR, WULUHAN, JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

SITI KOMARIAH
NIM: 084141492

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK
DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUTH THALABAH
KESILIR, WULUHAN, JEMBER**

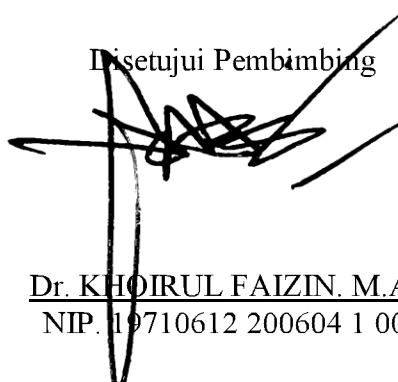
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI KOMARIAH
NIM: 084141492

Disetujui Pembimbing



Dr. KHOIRUL FAIZIN, M.Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK
DALAM MENANGKAL RADIKALISME
DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUTH THALABAH
KESILIR, WULUHAN, JEMBER**

SKRIPSI


telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at
Tanggal : 16 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


As'ari, M.Pd.I
NIP. 19760915 200501 1 004


Mohammad Kholil, M.Pd.
NIP. 198606132015031005

Anggota:

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag
2. Khoirul Faizin, M.Ag.

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511 199903 2 001

MOTTO

“Yang sudah berbeda tak perlu diseragamkan,
yang sudah seragam, tak perlu dipertentangkan.

Dalam keberagaman ada kebersamaan,
dalam kebersamaan ada kasih sayang,
dalam kasih sayang ada persatuan”^{1*}



* Nadier Husein, *Twitter*, 8 Juni 2021. (NU Online)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak H. Achmad Sahlan dan Ibu Hj. Halimah yang telah membesarkan, mendidik, membimbing, dan tidak pernah berhenti mendo'akan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Keenam saudara saya, Umiyati Lestari, Hadi Sutrisno, Muhamammad Untung, Siti Nur Fadillah, dan Siti Zainab, yang selalu memberi semangat, kasih sayang, kemandirian, dan mengajarkan arti kesabaran dan perjuangan bagi saya.
3. Institute Agama Islam Negeri Jember tercinta selaku perguruan tinggi agama yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada saya dan semoga insyaallah penuh keberkahan. Aamiin

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Guru Aqidak Akhlak dalam Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember” Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa di limpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M, selaku Rektor Institute Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas sarana untuk belajar hingga sampai terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Jember yang telah mendorong peneliti dalam setiap keputusannya untuk segera menyelesaikan karya tulis ilmiah (skripsi).
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan bantuan baik saran, kritikan, maupun semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

4. Bapak Dr. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan memberikan saran, kritik, serta memberikan motivasi dengan penuh kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. yang telah memberikan bantuan baik saran, kritikan, maupun semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Pengelola perpustakaan pusat Jember dan pengelola perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Baiquniyah, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Ibu Hayatun Nufus Kamilah, M.Pd.I, selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember yang telah membantu dalam penelitian sebagai narasumber dan mengarahkan dalam setiap penelitian.
8. Ibu Nida Zakiyah, S.Pd, dan Muhammad Munawwir Ubaidillah. B.A, selaku guru aqidah akhlak Madrasah Aliyah Nahdlatut Tholabah Kesilir, Wuluhan, Jember yang telah membantu dalam penelitian sebagai subjek penelitian.
9. Staf TU dan Siswa-siswi kelas XII Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember yang telah membantu dalam proses penelitian.

10. Sahabat-sahabatku A11 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang senantiasa mendukung, mendo'akan dan menemani dalam keadaan apapun.

11. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti tercatat sebagai amal shalih yang diterima oleh Allah SWT. Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Jember, 20 Juni 2021

Peneliti

Siti Komariah

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Siti Komariah, (084141492). Juni 2021: Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN KHAS Jember.

Kata kunci: Peran Guru, Radikalisme.

Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran dalam hal memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan, peran guru meliputi: mendidiki sebagai telah muncul dan menyebar di tengah mendidik, membimbing, mengajar, melatih, menasehati dan melakukan evaluasi. Radikalisme telah muncul di tengah masyarakat tidak terkecuali di lembaga pendidikan, baik tingkat menengah maupun atas. Masa remaja adalah masa pencarian jati diri sehingga mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru di lingkungannya, tidak terkecuali pemahaman keagamaan. Kehadiran guru aqidah akhlak memiliki peran dalam mewujudkan sikap toleransi.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?, 2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?, dan 3. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember? Tujuan penelitian sebagai berikut: 1. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember, 2. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember, dan 3. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Subyek penelitian dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Adapun lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah berikut, yakni kondensasi data (*selecting, focusing, abstracting, simplifying, dan transforming*), penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini adalah 1. Peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme dilakukan dengan cara memberikan contoh ketauladanan, meliputi perilaku hidup sehat jasmani dan rohani, juga sikap cinta tanah air. 2. Peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran, meliputi membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyediakan media dalam mengkaji materi, juga dialog keagamaan tentang Islam rahmatan lil-alamin, juga penjelasan tentang toleransi. 3. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme dilakukan dengan cara memantau kegiatan dan mentoring keagamaan meliputi: pembacaan asmaul husna, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam, kegiatan hari-hari nasional, pemahaman teori radikalisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	57
B. Lokasi Penelitian.....	58

C. Subyek Penelitian	58
D. Teknik Pengumpulan Data	59
E. Analisis Data.....	62
F. Keabsahan data.....	67
G. Tahap-tahap Penelitian.....	69
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	72
A. Gambaran Obyek	72
B. Penyajian Data	77
C. Pembahasan Temuan	107
BAB V PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Pedoman Kegiatan Penelitian	
4. Surat Keterangan ijin Penelitian dari IAIN Jember	
5. Surat Keterangan selesai Penelitian dari MA Nahdlatut Tholabah	
6. Jurnal Kegiatan Penelitian	
7. Transkrip Wawancara	
8. Transkrip Dokumentasi	
9. Biodata	

DAFTAR TABEL

NO. Uraian	Hal
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan.....	23
4.1 Tabel Temuan Penelitian	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal urgen dalam kehidupan manusia karena pendidikan mampu melahirkan manusia yang bermartabat, maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dunia pendidikan merupakan suatu usaha atau proses di satuan lembaga formal atau non-formal untuk menjadikan seseorang yang terarah sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan.

Adapun sebuah fungsi Lembaga pendidikan Indonesia yakni fungsi menyelenggarakan dan mengembangkan kompetensi dan karakter dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai tujuan pendidikan nasional. Dan tujuan pendidikan nasional merupakan Tujuan atau output utamanya adalah menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹.

¹ UU RI. No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 (Jakarta: PT. Panca Usaha, 2003), 7.

Muatan nilai-nilai moral dalam pendidikan nasional yaitu, perlunya mengedepankan semangat dan etos kerjasama antar suku, etnis, ras kelompok, dan berbagai penganut agama tanpa syarat apa pun.² Persoalan serius yang dihadapi oleh pendidikan kita sekarang, bagaimana membentuk karakter peserta didik yang memiliki wawasan budaya dan wawasan kebangsaan yang dimuat dalam kurikulum sesuai dengan kondisi pendidikan di saat ini.

Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan pada posisi yang tepat apalagi menghadapi konflik ras, suku, agama, etnis dan budaya yang selalu menjadi isu hangat dalam media ataupun lingkungan dunia pendidikan saat ini. Pendidikan bukanlah sekedar wacana, bukan hanya sekedar kata-kata, dan bukan slogan atau symbol, tetapi sebuah implementasi, tindakan, keberpihakkan untuk mencerdaskan anak bangsa dan membangun peradaban bangsa agar masyarakat tercermin dalam dirinya untuk menjadi manusia yang bermartabat. Maka dari itu, pendidikan hadir menjadi wadah masyarakat untuk menumbuhkan pengetahuannya baik jasmani dan rohaninya, menanamkan pada diri nilai-nilai agama dan bangsa melalui pendidikan.

Istilah paham kegamaan yang sangat eksis akhir-akhir ini ialah Radikalisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.³ Dengan demikian, paham radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi

² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligiu*, (Jakarta: PSAP, 2005), 117.

³ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama Di Sekolah", *Journal of Islamic education (JIE)*: Vol II No. 1 Mei 2017, 95.

dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Islam menolak dengan tegas tindakan radikalisme yang dilakukan oleh beberapa aliran yang ada di kalangan masyarakat, karena setiap agama tidak ada yang mengajarkan tindakan radikalisme, kekekrasan, menghina satu sama lain lebih-lebih agama Islam. Agama Islam adalah agama kasih sayang, selamat, aman dan damai. Islam datang untuk membangun masyarakat yang adil dan beradab, dengan syariat yang pada dasarnya berfungsi untuk melindungi dan menghargai manusia sebagai individu yang bermanfaat, juga untuk memudahkan manusia dalam menjalani kehidupannya.

Dewasa ini banyak kasus radikalisme yang menggejala diberbagai daerah di Indonesia, misalnya bom bunuh diri di dekat Masjid Nabawi, di Madinah dan peristiwa bom bunuh diri di kawasan Thamrin, Jakarta, serta dalam kurun waktu 5 tahun terakhir banyak kasus-kasus radikalisme yang mencuat di Surakarta, seperti aksi bom bunuh diri yang meledak di depan Mapolres Surakarta. Serta penembakan polisi oleh oknum tidak kenal di dekat pusat perbelanjaan Surakarta.⁴

Adapun Radikalisme yang terjadi di dalam institusi pendidikan dan ini menjadi masalah yang penting dewasa ini. Sampai tahun 2015, ditemukan dua kasus adanya ajaran radikal dalam LKS (lembar kerja siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang, Jawa Timur dan Bandung,

⁴ Febian Januarius Kuwado, "Teror Bom Bunuh Diri di Markas Polresta Surakarta" dalam *Kompas*, 5 Juli 2020.

Jawa Barat. Buku dan LKS tersebut mengajarkan paham radikalisme dan intoleransi. Misalnya, Pada halaman 78 buku tersebut memuat konten yang berisi ajaran yang membolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah. Konten tersebut masuk dalam kategori radikal. Sebagaimana definisi dari *US Department of Homeland Security* yang dikutip oleh Umro menjelaskan bahwa radikal mengandung unsur pengadopsian sebuah sistem kepercayaan yang di dalamnya mengandung unsur kesediaan untuk menggunakan, mendukung, dan memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk melakukan perubahan sosial. Ironisnya, LKS tersebut disusun oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Agama Islam Kabupaten Jombang dengan menyalin secara utuh materi radikal yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.⁵

Adapun dalam kasus wilayah sendiri kasus radikalisme yakni di Surabaya beberapa waktu tahun lalu, BOM bunuh diri di Surabaya dan Sidoarjo di tiga Gereja pada tanggal 13-14 Mei 2018, diantaranya di Gereja Santa Maria, GKI Diponegoro dan Gereja Pantekosta Pusat. Pelakunya salah satu adalah masih remaja dan sekolah di SMAN favorit yang ada di Surabaya yakni SMAN 5 Surabaya, serta dalam kurun waktu 5 tahun ini kasus-kasus radikalisme yang mencuat dalam skala Nasional.

Sementara itu, di wilayah Kabupaten Jember, menurut penuturan Abdul Halim Soebahar, selaku ketua MUI Jember, bahwa di wilayah Jember paham radikalisme keagamaan sangat dinamis. Semua paham keagamaan,

⁵ Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama di Sekolah", *Journal of Islamic education (JIE)*: Vol II No. 1 Mei 2017, 90

baik yang keras, radikal, liberal ada. Melihat kondisi ini, apabila tidak berhati-hati, ancamannya adalah NKRI.⁶ Dikatakan dimanis karena hal itu sesuatu yang akan terus berkembang secara aktif. Seperti yang dilakukan oleh Organisasi TOPI BANGSA (Tolak Penjajah Ideologi Bangsa) yang dipelopori Gus Bayqun pada Agustus 2018 dengan berunjuk rasa di depan kantor pemerintahan Kabupaten Jember. Aksi ini dipicu oleh sikap tidak terima atas pernyataan sebuah organisasi di Jember yakni mengkafirkan siapa saja yang merayakan Maulid Nabi dan mendatangkan atau mengundang nabi merupakan perbuatan yang membatalkan ibadah.

Sebagaimana telah dideskripsikan di atas, bahwa radikalisme telah muncul, menyebar, dan menyasar lembaga-lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Kedua tingkatan itu, peserta didiknya merupakan kelompok manusia yang terkategori remaja. Masa remaja adalah masa perpindahan (transisi) yang menjembatani antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja berkisar anatara umur 12 sampai 21 tahun. Desmita mengatakan bahwa masa remaja dikenal dengan pencarian jati diri (*ego identity*).⁷

Sedangkan menurut Michael McCullough dalam Zuli Qodir menyatakan bahwa kesehatan mental yang ada pada diri kaum muda sebagai posisi yang sangat rentan, sehingga kaum muda gampang mengalami guncangan jiwa yang disebabkan oleh berbagai faktor dalam hidup. Guncangan jiwa muncul karena kekagetan akan datangnya kegagalan dalam hidup, kebahagiaan yang tidak dapat diraih, hubungan yang tidak harmonis

⁶ Abdul Halim Soebahar diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, 20 November 2021.

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 37.

dalam keluarga mendukung munculnya krisis dan stres, sehingga kaum muda berada posisi yang rentan dalam target rekrutment kelompok teroris dan organisasi radikal. Dengan demikian, para remaja yang masih duduk di bangku sekolah rentan terpapar paham radikalisme itulah sebabnya peran guru amat sangat penting sekali agar sikap toleransi dan ideologi Pancasila tetap terjaga.

Generasi muda merupakan generasi penerus perjuangan bangsa. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang baik maka baik pula masa depan suatu bangsanya, namun apabila bangsa tersebut generasi mudanya rusak maka rusak pula masa depan bangsanya. Masa belajar di SMA/MA merupakan masa kehidupan bagi para remaja dimana mereka selalu ingin menemukan jati diri yang mudah terpengaruh oleh hal-hal baru baik hal yang positif maupun hal yang negatif.⁸

Perilaku radikal bukanlah bagian dari Islam. Oleh karena itu, siswa-siswi SMA/MA sebagai penerus bangsa harus mendapatkan pemahaman yang cukup bahwa suatu golongan atau aliran yang mengatasnamakan Islam sebagai alat untuk melegalkan tindakan radikal harus diwaspadai. Sebab, Islam bukanlah agama yang mentolelir perilaku-perilaku kekerasan seperti itu. Islam adalah agama yang cinta damai dan merupakan agama *rahmatan lil a'lamin*.⁹

Di pihak lain, guru merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan sesuai tujuan pendidikan yang tercantum di atas, oleh karena itu usaha guru dalam melakukan perannya untuk peserta didik dalam mengembangkan

⁸ Noermala Sary, "Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah", 194.

⁹ Noermala Sary, 194.

potensi baik sikap dan ademiknya sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk selalu professional untuk menjadikan peserta didik aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran seorang gurudalam kegiatan belajar mengajar, baik sebagai pendidik, pengajar, maupun pembimbing sangatlah penting dijalankan agar menghasilkan atau mencetak peserta didik yang sesuai tujuan pendidikan. Peran guru dimaksud berlaku bagi semua guru, tidak terkecuali guru aqidah akhlak.

Pendidikan aqidah akhlak diartikan sebagai mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggungjawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah.¹⁰ Pendidikan aqidah akhlak akan menumbuhkann personalitas yang baik dan menanamkan tanggung jawab terhadap manusia. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Imran[3]:19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ

الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah Islam. Tiada yang berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang adadi antara mereka, barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya”.¹¹

¹⁰ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Padapeserta Didik, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*: vol. 17, no.1 juni 2020, 68

¹¹ Muhammad Fadhil Alghi Fari Majid, 68.

Maka dari itu peran guru aqidah akhlak sangat penting memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam segi aqidah dan akhlaknya agar mereka paham dalam menjalani keyakinan dan menjalankan syariat Islam yang benar, dan menghindari pemahaman yang bertolak belakang dengan syariat Islam, sesuai yang dituturkan Zuhairi Misrawi yang mengatakan bahwa radikalisme agama di Indonesia berbahaya karena menasar anak muda yang wawasan ke Islamannya tidak mendalam serta orang miskin yang dilemahkan oleh kekuasaan.¹²

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember didapatkan data bahwa beberapa waktu sebelum penelitian dilakukan di sekolah ini pernah terjadi permasalahan terkait LKS yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hayatun Nufus kamilah, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah yang mengatakan,

Beberapa waktu lalu, kalau tidak salah setahun yang lalu, coba nanti ditanya lagi ya ke guru aqidah akhlak, dimana ada LKS yang tidak sesuai dengan syariat yang kita pahami. Akhirnya, beberapa guru mengadakan musyawarah/rapat berkaitan dengan hal ini. rapat memutuskan, apabila terdapat sumber ajaran tidak sesuai dengan syariat maka kami ganti dengan sumber lain. Terlebih lagi, di sekolah ini, referensinya selalu mengambil dari kitab-kitab kunig klasik.¹³

Pernyataan Waka Kurikulum ini diperkuat oleh Bapak Muhammad Ni'amullah, Wakil Kepala Sekolah yang menjelaskan,

Berbicara paham Radikalisme yang seringkali dijadikan doktrin keagamaan, saat ini merupakan masalah yang penting. Saat ini, banyak sekali pernyataan, baik mengataskanakamkn individu, partai politik,

¹² [www/http.lazardibiru.org/radikalisme//islamkaffah](http://www.lazardibiru.org/radikalisme//islamkaffah). Di unduh kamis 10 november 2020

¹³ Hayatun Nufus Kamilah diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, 09.30 s/d selesai, Selasa, 10 November 2020.

Ormas dengan mudah bertutur kepada orang lain, kamu radikal, ini radikal. Hal ini menjadikan kecemasan tersendiri bagi institusi pendidikan. Oleh karena itu, kami selalu menyaring apa-apa yang masuk dalam lembaga kami, seperti tamu, buku paket atau LKS. Sebab beberapa tahun lalu, insyaallah tahun 2019, di sini ada buku aqidah akhlak yang tidak sesuai dengan apa lembaga ajarkan.¹⁴

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian lebih mendalam di lembaga ini dengan mengambil judul penelitian, “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?
2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?
3. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?

¹⁴ Muhammad Ni'amullah diwawancarai oleh Sitti Komariah, Jember, pukul 09.30 s/d selesai, Kamis, 12 November 2020.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlah sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.
2. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlah sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.
3. Mendeskripsikan peran guru aqidah akhlah sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khazanah pemikiran keIslaman khususnya dalam hal menangkal paham Radikalisme.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti selanjutnya, sebagai sumbangan pemikiran baru dalam satuan pendidikan, bahan masukan, dan dapat mengembangkan

penelitiannya tentang Radikalisme dalam sudut pandang yang berbeda. Sehingga terdapat pengembangan baru dengan hasil temuan mutakhir di lapangan untuk membangun teori-teori baru

2. Bagi Lembaga UIN KHAS, di harapkan menjadi bahan wacana, bahan pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan sesuai satuan pendidikan lingkup Perguruan Tinggi Negeri tentang radikalisme.
3. Bagi Lembaga Sekolah, di harapkan memberi kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan madrasah aliyah nahdlatuth thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah siswa dan sebagai bahan menumbuhkan motivasi untuk guru, beserta staf sekolah dalam pengembangan karakter peserta didik dalam lingkup Radikalisme.

E. Definisi Istilah

Bagian ini memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan terhindar dari kekaburan. Bagian ini juga memberikan rinci pada bagian-bagian yang memerlukan uraian misalnya alat peraga, sekolah, alat ukur lokasi, atau tempat, nilai, sikap, penghasilan, keadaan atau lokasi, keadaan sosial ekonomi, status dan sebagainya.¹⁵

Adapun beberapa istilah yang perlu didenifisikan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Ali Syaikh, *Pedoman Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian* (Malang: Penerbit Universitas Malang, t.t), 31.

1. Peran Guru Aqidah Akhlak

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi tertentu. Peran disini merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

Guru merupakan suatu tindakan seseorang dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran kepada anak didik dalam mengembangkan dan menerapkan dalam hal bidang pendidikan agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁷

Peran guru dalam proses pembelajaran memiliki banyak peran di antaranya, guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator.¹⁸ Dari beberapa peran tersebut peneliti membatasi tiga jenis peran yang akan menjadi titik fokus untuk dalam penelitian. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi peran guru hanya tiga peran saja meliputi: sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

Adapun perbedaan dalam tigaperan tersebut sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang

¹⁶ Fathiyaturrahmah Dan Safrudin Edi Widodo, *Peranan Ilmu Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an* (Jember: Madani Center Press, 2008), 9.

¹⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 25.

¹⁸ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 35.

mencangkup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibartkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dal hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

Aqidah Akhlak merupakan keyakinan yang berpedoman dari Al-Qur'an dan Hadist yang diselraskan dengan sikap yang telah melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Dan tidak lupa pula bahwa urgensi akidah akhlak dalam rotasi kehidupan seorang hamba implikasinya adalah “Amar ma'ruf dan nahi munkar.”¹⁹

Berdasarkan pendapat di atas, peran guru aqidah akhlak ialah serangkaian perilaku seseorang yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran agama, kebudayaan, keilmuan serta memberikan penilaian dan evaluasi dalam mengembangkan nilai spiritual dan akademiknya, atau baik jasmani dan rohaninya sesuai

¹⁹Yayasan Pendidikan Khoirunnas, *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*, Kamis, 1 Oktober 2020, 1

ketentuan-ketentuan syariat dalam lingkup satuan pendidikan formal maupun non-formal yang berpedoman dari Al-Qur'an dan hadits.

2. Radikalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Seringkali dalam mewujudkan cita-cita perubahan mereka menggunakan cara-cara kekerasan atau terorisme.²⁰

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, mendoktrin, pendirian organisasi, sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Dari berbagai definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian ini adalah serangkaian perilaku seorang guru yang mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan dalam proses pembelajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits dalam perannya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing untuk menangkal gejala ekstrim, dan pendoktrian paham keagamaan yang menimbulkan konflik agama, sosial, politik, maupun budaya di kalangan remaja

²⁰ Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama Di Sekolah", 95.

khususnya di sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berisi uraian penelitian uraian dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang terkonsep dalam bentuk bab-bab yang berada dalam satu kesatuan. Peneliti menyajikan hasil penelitian ke dalam lima bab. Pada setiap bab atas sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup dalam rangka mempermudah pemahaman peneliti maupun pembaca. Sistematika yang dimaksud sebagai berikut.

Bab satu Pendahuluan, berisi gambaran umum penulis skripsi meliputi *Pertama*, Konteks Penelitian yang berisi keresahan, kepenasaran dan hal yang mendorong dilakukannya sebuah penelitian, *Kedua*, Fokus Penelitian berisi tentang fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian, *Ketiga*, Tujuan Penelitian menjabarkan tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian, *Keempat*, Manfaat Penelitian berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, *Kelima*, Definisi Istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik peneliti, dan yang *Keenam*, Sistematika Pembahasan bab satu ini berfungsi sebagai acuan pengerjaan bab selanjutnya dan sebagai landasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Bab dua Kajian Kepustakaan, menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang berisi penelitian orang lain yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pembahasan tentang kajian terdahulu penting dilakukan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti laksanakan. Dijelaskan juga kajian teori berisi tentang ulasan landasan teori yang menjadi kerangka berfikir dalam melaksanakan penelitian.

Bab tiga Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data dan tahap penelitian. Singkatnya bab tiga berisi tentang penjelasan bagaimana cara dan kepada siapa peneliti memperoleh data dan menghasilkan data yang kredibel. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan pada bab empat.

Bab empat Penyajian Data dan Analisis, bab yang memuat penyajian data dan analisis, gambaran obyek penelitian serta pembahasan temuan yang diperoleh. Pada bab empat data temuan yang diperoleh melalui tahap dari bab tiga akan dipaparkan dan kemudian di analisis. Setelah pemaparan dan analisa, selanjutnya akan di tarik kesimpulan pada akhir bab lima.

Bab lima Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Pada bab penutup ini kesimpulan dihasilkan dari keseluruhan pembahasan yang terkait langsung fokus penelitian dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum semua pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Saran-saran yang dituangkan hendaknya mengacu atau bersumber dari temuan

penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir penelitian. Pada bab lima diharapkan mampu menjawab permasalahan yang sudah dijelaskan pada fokus penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pemaparan penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan sekaligus menemukan inspirasi baru bagi penelitian yang dilakukan. Di samping itu, penelitian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan serta menunjukkan orisinalitas penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian. Adapun berbagai hasil penelitian terdahulu antara lain:

1. Abdul Halik dalam Tesis tahun 2016 dengan judul “Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dilaksanakan di MAN Mamuju, pendekatan yang dilakukan ada dua yaitu pendekatan manajerial, pedagogis, psikologis dan sosiologis. Data bersumber dari kepala madrasah dan guru Madrasah yang ada di MAN Mamuju. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan form dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan uji credibility, dependability,

dan confirmability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dan guru ada dua yaitu: 1) strategi akademik yakni strategi yang dilakukan pada saat jam pelajaran di madrasah), 2) Strategi non-akademik yakni strategi yang dijalankan di luar jam pelajaran di madrasah. Ragam faktor yang mempengaruhi proses belajar berasal dari faktor pendukung dan penghambat seperti pada faktor pendukung yaitu: Visi dan misi madrasah, minat masyarakat, suasana madrasah yang kondusif, kualifikasi pendidik, sarana dan prasarana. Sementara faktor penghambat yaitu: minimnya koleksi perpustakaan, Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga. Implikasi dari penerapan strategi tersebut yaitu terbentuknya pola pemahaman yang moderat di kalangan siswa baik itu secara teologis, sosiologis maupun secara psikologis. Kesemuanya tidak ada menunjukkan adanya kelainan praktis ritus dan pemikiran.⁵⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang paham Radikalisme. Perbedaan dalam penelitian ini, yakni dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi terhadap pencegahan paham Islam radikal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam menangkal paham Radikalisme.

⁵⁴ Abdul Halik, *Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan Paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju* (UIN Alauddin Makassar, 2016).

2. Devi Rosanita dalam skripsinya tahun 2016 dengan judul “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan studi multisitus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara berulang-ulang melalui analisis dalam kasus tunggal dan lintas kasus. Teknis analisis data dengan menggunakan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Adapun teknik pengecekan data dilakukan melalui *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu, Persepsi guru PAI tentang Radikalisme Agama di SMAN 1, SMKN dan MAN 1 Kota Mojokerto dapat dikategorikan sebagai berikut: 1. (a) radikalisme agama dipandang sebagai pemikiran (b) radikalisme agama dipandang sebagai aksi, 2. faktor yang mempengaruhi Persepsi guru PAI SMAN 1, SMKN dan MAN 1 Kota Mojokerto tentang Radikalisme Agama mengategorikan menjadi dua yaitu faktor yang bersumber dari pemersepsi (guru PAI) dan situasi. Dan 3. Upaya preventif guru PAI SMAN 1, SMKN dan MAN 1 Kota Mojokerto terhadap isu radikalisme Agama pada peserta didik di bagi dua ruang lingkup yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Lingkup upaya ada tiga kelas yaitu (a) materi pembelajaran pendidikan agama Islam tentang isu Radikalisme Agama telah di bahas oleh guru di dalam kelas, (b) metode pelajaran beragam dengan mengangkat isu radikalisme agama dan toleransi di masyarakat, guru menggunakan metode pembelajaran yaitu

ceramah, tanya jawab, sosiodrama dan praktek, (c) pengetahuan peserta didik tentang radikalisme beragam dan dinamis. Sedangkan lingkup di luar kelas upayanya adalah (a) doa sebelum dan sesudah belajar, (b) pelaksanaan shalat berjamaah, (c) ekstrakurikuler keagamaan, (d) satuan tugas anti kekerasan, (c) menciptakan toleransi di sekolah.⁵⁵

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Radikalisme Agama, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yakni pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pendapat guru dalam paham Radikalisme, sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam menangkal paham Radikalisme

3. Penelitian Junaidi dan Khoirul Anwar yang berjudul: *Kreativitas guru PAI rahmatan lil al-'alamin mengatasi paham radikal di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang.*

Hasil penelitian: *Pertama*; konstruksi PAI *rahmatan lil al-'alamin* dalam pembelajaran PAI *rahmatan lil al-'alamin*, yaitu; pendidikan terpadu; sekolah, pondok pesantren, dan *Cambridge International Examination*, sistem pembelajaran full days school, pembinaan mental spiritual, dan internalisasi nilai shalat berjamaah. *Kedua*; kreativitas guru untuk pengembangan PAI *rahmatan lil al-'alamin* mengatasi paham radikal. Hasil temuan penerapan kreativitas guru melalui pengembangan PAI *rahmatan lil al-'alamin*, yaitu: kreativitas guru saat menyajikan materi pembelajaran

⁵⁵ Devi Rosanita, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2016).

dengan konsep imajinatif, pembelajaran merangsang gagasan dengan karya orisinal, penyajian pembelajaran bervariasi, kreativitas metode pembelajaran, pengembangan media dan sumber belajar, dan kreativitas evaluasi pembelajaran. *Ketiga*; perbedaan pemahaman radikalisme siswa, sebelum dan sesudah diterapkannya pola kreativitas pembelajaran PAI yaitu analisis uji t dua sampel berpasangan disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikannya metode pembelajaran kreatif tersebut. Berdasarkan hasil perbandingan rata-rata tingkat pemahaman siswa, sebelum diberikan pola pembelajaran kreatif ternyata lebih rendah sesudah diberikan pola pembelajaran kreatif, berarti ada peningkatan paham keagamaan radikal.⁵⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang paham Radikalisme. Perbedaan dalam penelitian ini, yakni dalam penelitian terdahulu lebih menekankan pada kreativitas seorang guru dalam menyajikan materi pembelajaran dengan konsep imajinatif, pembelajaran merangsang gagasan dengan karya orisinal, penyajian pembelajaran bervariasi, kreativitas metode pembelajaran, pengembangan media dan sumber belajar, dan kreativitas evaluasi pembelajaran paham Islam radikal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam menangkal paham Radikalisme.

Berbagai hasil penelitian yang dipaparkan peneliti di atas sangat

⁵⁶Junaidi dan Khoirul Anwar, *Kreativitas Guru PAI Rahmantan Lil al-'Alamin dalam Mengatasi Paham Radikal di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang*, (JPPI, 2016).

kontributif bagi penelitian skripsi ini, setidaknya-tidaknya sebagai bahan perbandingan penelitian. Tetapi menurut pendapat peneliti, walau memiliki kemiripan dalam aspek konteks penelitian dengan riset milik Abdul Halik, Devi Rosanita, dan Khoirul Anwar. Tetapi dalam aspek fokus penelitian dan tujuan penelitian, sangat berbeda dengan peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, maka penelitian ini layak diteliti lebih lanjut. Untuk lebih jelasnya terkait persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka bisa dilihat pada table di bawah ini yang memaparkan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Abdul Halik, 2016	Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju”	Penelitian sama-sama meneliti tentang paham Radikalisme	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada strategi terhadap pencegahan paham Islam radikal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam menangkal paham Radikalisme
2.	Devi Rosanita”. 2016	“Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama”	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang Radikalisme Agama,	Pada penelitian terdahulu lebih fokus terhadap pendapat guru dalam paham Radikalisme, sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam

				menangkal paham Radikalisme
3.	Khoirul Anwar, 2016	”Kreativitas guru PAI rahmantan lil al-‘alamin mengatasi paham radikal di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang”	penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang paham Radikalisme	Pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada kreativitas seorang guru dalam menyajikan materi pembelajaran dengan konsep atau pun metode yang guru praktikan dalam proses pembelajaran paham Islam radikal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peran guru dalam menangkal paham Radikalisme

Hasil pembacaan atas kajian-kajian terdahulu tersebut mengungkapkan tentang fenomena paham radikalisme dari beberapa sudut. Namun, belum penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru aqidah akhlak dalam menangkal paham Radikalisme dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam proses pembelajaran. Dalam konteks inilah orisinalitas penelitian ini ditemukan.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam dapat semakin memperdalam wawasan penelitian dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun teori-teori yang akan dibahas yakni:

1. Peran Guru

a. Pengertian Peran Guru

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik kearah yang lebih baik yaitu membentuk kepribadian anak. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah pemain sandiwara atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar' (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Menurut Sardiman, guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru/pendidik di sekolah/madrasah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu “upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam)”, sikap hidup Islami, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada

masyarakat di sekelilingnya. Namun disadari, tidak semua orang mampu mengembangkan bakat dan kemampuan menjadi guru yang profesional, hanya segelintir orang yang diberi kesempatan atau memanfaatkan potensinya menjadi guru tersebut.⁵⁷ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Artinya: “Jadilah engkau orang yang berilmu pandai, atau orang yang belajar, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka”. (H.R Baihaqi)⁵⁸

Menurut Muhibin, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat tertentu tidak mesti di lembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di mesjid, surau, musollah dan rumah.⁵⁹

Sedangkan menurut Syafaruddin Nurdin, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.⁶⁰ Sedangkan Ahmad Bariz memberikan pengertian guru secara lebih sempit, yakni guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas.⁶¹

⁵⁷ Amini, *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publishing, 2013), 1-2.

⁵⁸ Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan* (Medan: Citapustaka Media Perintis 2008), 43.

⁵⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012), 22.

⁶⁰ Hasbullah, 25.

⁶¹ Hasbullah, 28.

b. Bentuk-bentuk Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain, guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.⁶²

Menurut Kunandar, Peran (*role*) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.⁶³ Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, jalur pendidikan dasar, dan jalur pendidikan menengah.⁶⁴

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru.⁶⁵ Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang

⁶² Ermaliana, Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMP PGRI Pekanbaru, *Skripsi*, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2012). 33.

⁶³ Ermaliana, 34.

⁶⁴ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 51.

⁶⁵ Ermaliana, 35

- menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
 3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
 4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.⁶⁶

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar dan mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pelajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspenditor, perencanaan, supervisor, motivator, dan konselor. Pada dasarnya peran itu adalah keikutsertaan orang-orang dalam menanggulangi masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya, karena mencangkup kebutuhan dan kepentingan orang banyak.⁶⁷

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.⁶⁸ Minat, bakat, kemampuan, potensi- potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan

⁶⁶ Ermaliana, 32

⁶⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 33.

⁶⁸ E. Mulyasa, 35.

belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:⁶⁹

1. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memeberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antara peserta didik, orang lain dan lingkungannya, Mengembangkan kreativitas.
8. Menjadi pembantu ketika diperlukan.⁷⁰

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

⁶⁹ E. Mulyasa, 35.

⁷⁰ E. Mulyasa, 36.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya.⁷¹ Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Menjadi seorang Guru Profesional sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Dalam hal ini ada sembilan belas peran guru yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai seorang pendidik tidak hanya tau tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi ia harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya

⁷¹ E. Mulyasa, 37.

mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.⁷²

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai dengan yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai akan lebih efektif apabila di barengi dengan teladan yang baik. Dengan demikian akan diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri.⁷³

Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan ilmu pengetahuan dan menjadikan siswa tahu segala hal, akan tetapi guru juga harus berperan sebagai penransfer nilai-nilai.⁷⁴

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai pendidik, yaitu:

1. Guru harus menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Teladan di sini guru bukan harus menjadi manusia sempurna yang tidak pernah salah. Guru juga manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa. Tetapi guru harus berusaha menghindari perbuatan tercela yang akan menjatuhkan

⁷² <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dala-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. Kamis, 24 juni 2021 .

⁷³ <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dala-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. Kamis, 24 juni 2021 .

⁷⁴ <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dala-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. → Kamis, 24 juni 2021 .

dirinya.

2. Guru harus mengenal siswanya, bukan saja hanya mengenal kebutuhan, cara belajar, dan gaya belajarnya. Akan tetapi guru harus mengetahui sifat, bakat, dan minat ing-masing siswanya sebagai seorang pribadi yang berbedasatu sama lainnya.
3. Guru harus mengetahui metode-metode penanaman nilai dan bagaimana menggunakan metode-metode tersebut sehingga berlangsung efektif dan efisien
4. Guru harus memiliki pengetahuan luas tentang tujuan pendidikan Indonesia pada umumnya, sehingga memberikan arah dalam kepada siswa.
5. Harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru harus belajar untuk menambah pengetahuannya, baik pengetahuan tentang materi-materi ajar ataupun peningkatan keterampilan mengajarnya agar lebih profesional.⁷⁵

2. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Peran guru sebagai pengajar, kadang di artikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini,

⁷⁵ <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dala-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. Kamis, 24 juni 2021..

guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran bersifat monoton. Tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.⁷⁶

Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam upaya memberikan kemungkinan bagi siswa melakukan proses belajar sesuai dengan rencana yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, yaitu:

1. Membuat ilustrasi, padasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2. Mendefinisikan, meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Menganalisis, membahas masalah yang dipelajari.
4. Bertanya, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang telah dipelajari dapat dipahami dan lebih

⁷⁶ <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dala-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. → Kamis, 24 juni 2021.

jelas.

5. Menyediakan media dalam mengkaji materi, memberikan pengalaman bervariasi melalui media sesuai materi yang akan dipelajari.⁷⁷

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibartkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral dan spiritual.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan harus membantunya untuk memecahkan masalah siswanya. Berkenaan dalam membantu mengatasi masalah siswanya semisal, berkelahi, membolos, ikut demo, punya geng motor, ikut organisasi yang menyesatkan, maka dengan ini diharapkan guru sebagai pembimbing bertanggung jawab atas siswanya.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru sebagai pembimbing, yaitu:

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajarnya serta pemahaman tentang potensi bakat dan

⁷⁷ <http://akucepatmembaca.com/peran-guru-dalam-proses-pembelajaran-guru-sebagai-pendidik-dan-penagajar/>. Kamis, 24 juni 2021.

minat yang di miliki anak dan latar belakang kehidupannya.

2. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepadasiswauntu belajar sesuai keunikannya tersebut.
3. Guru seyogyanya menjalin hubungan yang baik, penuh kehangatan, dan saling percaya, termasuk saling menjaga kerahasiaan siswanya yang mempunyai masalah, pelanggaran atau sanksi yang dilakukan siswa.
4. Guru memberikan kesempatan untuk siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik dalam kegiatan belajar mengajar atau diluar kegiatan belajar mengajar.
5. Guru sebaiknya memahami prinsip-prinsip umum untuk menjaga siswanya agar terhindar dari pelanggaran sekolah atau lingkungan luar,jika hal ini terjadi maka guru harus memiliki metodeuntuk memberikan pembiasaan kepadasiswa bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁸

1. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

⁷⁸ <http://min4semarang.sch.id/read/4/peran-guru-sebagai-pembimbing>. Kamis, 24 juni 2021.

2. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

3. Guru sebagai Pembaharu (innovator)

Menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

4. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggapnya dia guru terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik dan orang sekitar lingkungannya.

5. Guru sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat.

6. Guru sebagai Peneliti

Guru adalah seorang pencari atau peneliti. Dia tidak tahu

dan dia tahu bahwa dia tidak tahu, oleh karena itu dia sendiri merupakan subyek pembelajaran. Dengan kesadaran bahwa ia tidak mengetahui sesuatu maka ia berusaha mencarinya melalui kegiatan penelitian.

7. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

8. Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

9. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu. Serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan sering kali memberatkan. jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak

keefektifan guru pada semua peranannya.

10. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah, yang membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik.

11. Guru sebagai Pembawa Cerita

Guru sebagai pembawa cerita adalah mampu membawa peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

12. Guru Sebagai Aktor

Guru menguasai materi standar dalam bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, memperbaiki ketrampilan, dan mengembangkan untuk mentransfer bidang studinya kepada peserta didik.

13. Guru Sebagai Emansipator

Guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan, dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” kebudayaan.

14. Guru sebagai Evaluator

Evaluator atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variabel lain yang mempunyai

arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

15. Guru sebagai Pengawet

Guru harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada peserta didik.

16. Guru sebagai Kulminator

Guru yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui belajarnya.⁷⁹

c. Aqidah Akhlak

Akidah secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah dalam (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib di pegangoleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang

⁷⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 37-63.

mengikat.⁸⁰

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran, dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaanNya, keyakinan manusia akan ketaatan kepadaNya dan itu penyempurnaan akidah seorang hamba terhadap penciptaNya.⁸¹

Sedangkan akhlak, kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata khuluq atau al-khulq yang artinya tingkah laku, perangai, tabi'at, watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak dapat diartikan, budi pekerti, kelakuan.⁸²

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.⁸³

⁸⁰ Yayasan Pendidikan Khoirunnas, *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*, di unduh kamis, 1 Oktober 2020)

⁸¹ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*. di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

⁸² *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*. di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

⁸³ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*. di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata." Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an. Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Dalam QS. Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan:

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izinNya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Dasar aqidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al-Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW,

karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).⁸⁴

Adapun tujuan Aqidah akhlak harus menjadi pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap umat Islam harus meyakini pokok-pokok kandungan aqidah akhlak tersebut. Adapun tujuan aqidah akhlak itu adalah:

1. Memupuk dan mengembangkan dasar keTuhanan yang sejak lahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 172-173 menyebutkan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۖ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۖ

Artinya: “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan kehinaan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman: “Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami jadi saksi” (Kami lakukan yang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan tuhan)” atau agar kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?” Dengan naluri ketuhanan, manusia

⁸⁴ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id.* di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

berusaha untuk mencari tuhan, kemampuan akal dan ilmu yang berbeda-beda memungkinkan manusia akan keliru mengerti tuhan. Dengan aqidah akhlak, naluri atau kecenderungan manusia akan keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dapat berkembang dengan benar.⁸⁵

2. Aqidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. Seseorang muslim yang berakhlak mulia senantiasa bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, makhluk lainnya serta dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, perwujudan dari pribadi muslim yang luhur berupa tindakan nyata menjadi tujuan dalam aqidah akhlak.⁸⁶
3. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan. Manusia diberi kelebihan oleh Allah dari makhluk lainnya berupa akal pikiran. Pendapat-pendapat atau pikiran-pikiran yang semata-mata didasarkan atas akal manusia, kadang-kadang menyesatkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, akal pikiran perlu dibimbing oleh aqidah akhlak agar manusia terbebas atau terhindar dari kehidupan yang sesat.⁸⁷ Firman Allah dalam QS. Al-anbiya 21.10 yang artinya “dan tidalah kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam”.

Adapun dalam riwayat hadis shahih, Nabi Muhammad SWA bersabda, “Sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak

⁸⁵ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id.* di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

⁸⁶ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id.* di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

⁸⁷ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id.* di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

yang mulia”. (HR. Bukhori).⁸⁸

2. Radikalisme

a. Teori-teori Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “*radix*” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan radicalism artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik.⁸⁹

Seringkali dalam mewujudkan cita-cita perubahan mereka menggunakan cara-cara kekerasan atau terorisme.

Sementara Sartono Kartodirdjo sebagaimana dikutip oleh Jakaria Umro mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁹⁰

Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan

⁸⁸ *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id.* di unduh kamis, 1 Oktober 2020, 1.

⁸⁹ Jakaria Umro, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama di Sekolah” 95.

⁹⁰ Jakaria Umro, 95

gerakan- gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.⁹¹ Sedangkan dalam studi ilmu sosial Radikalisme diartikan sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁹²

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikalisme bila dilihat dari pemahaman agama Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

b. Ciri-ciri Radikalisme

Menurut A. Rubaidi ada lima ciri gerakan radikalisme di antaranya:

⁹¹ Jakaria Umro, 95.

⁹² Jakaria Umro, 96.

- a) Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
- b) Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- c) Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bidah.
- d) Menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan hadits.
- e) Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah.⁹³

Adapun ciri-ciri lainnya menyebutkan bahwa kelompok radikal itu sebagai berikut:

- a) Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakanakan mereka adalah Nabi yang tak pernah

⁹³ Jakaria Umro, 96.

melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

- b) Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya samah (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.

Contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berketat mengurus jenggot dan celana.

- a) Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi,

sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

- b) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah yang artinya, “Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya”.
- c) Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
- d) Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan

Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan Jamaah *Takfir wa al-Hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.⁹⁴

Sedangkan menurut bapak Komaruddin Hidayat ada delapan ciri paham Radikalisme sebagai berikut.

- a) Para tutor penyebar ideologi kekerasan itu selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintahan. Bahwa pemerintahan Indonesia itu pemerintahan taghut, syeitan, karena tidak menjadikan al-qur'an sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun dan siapa pun yang tidak berpegang pada al-qur'an berarti melawan Tuhan dan mereka mesti dijauhi, atau bahkan dilawan.
- b) Kedua, para siswa yang sudah masuk pada jaringan ini menolak menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terlebih lagi upacara hormat bendera. Kalaupun mereka melakukan, itu semata hanya untuk mencari selamat, tetapi hatinya

⁹⁴*Ibid*, 97-98.

mengumpat. Mereka tidak mau tahu bahwa sebagai warga negara mesti mengikuti dan menghargai tradisi, budaya, dan etika berbangsa dan bernegara, dibedakan dari ritual beragama.

- c) Ketiga, ikatan emosional pada ustadz, senior, dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almamaternya.
- d) Kegiatan yang mereka lakukan dalam melakukan pengajian dan kaderisasi bersifat tertutup dengan menggunakan lorong dan sudut-sudut sekolah, sehingga terkesan sedang studi kelompok. Lebih jauh lagi untuk pendalamannya mereka mengadakan outbond atau mereka sebut rihlah, dengan agenda utamanya renungan dan baiat.
- e) Bagi mereka yang sudah masuk anggota jama'ah diharuskan membayar uang sebagai pembersihan jiwa dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Jika merasa besar dosanya, semakin besar pula uang penebusannya.
- f) Ada diantara mereka yang mengenakan pakaian secara khas yang katanya sesuai ajaran Islam, serta bersikap sinis terhadap yang lain.
- g) Umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah: bergabung dengan mereka.
- h) Mereka enggan dan menolak mendengarkan ceramah keagamaan di luar kelompoknya. Meskipun pengetahuan

mereka tentang al-Qur'an masih dangkal, mereka merasa memiliki keyakinan agama paling benar, sehingga meremehkan, bahkan membenci ustadz di luar kelompoknya.

- i) Di antara mereka itu ada yang kemudian keluar setelah banyak bergaul, diskusi secara kritis dengan ustaz dan intelektual di luar kelompoknya, namun ada juga yang kemudian bersikukuh dengan keyakinannya sampai masuk ke perguruan tinggi yang sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) islam radikal. Studi- studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormat bendera merah putih saat upacara bendera.⁹⁵

c. Sumber Kemunculan Radikalisme

Adapun menurut Zada Khammami seperti dikutip oleh Jakaria Umro menyebutkan bahwa kemunculan Radikalisme di Indonesia di tengarai disebabkan oleh dua faktor, yakni:

- a) Internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi

⁹⁵ Jakaria Umro, 98-99.

karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (fundamen) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (kaffah) dan formalistic yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu tekstual, tidak melihat dari factor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal.

- b) Faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.⁹⁶

Sementara itu, mengutip Yusuf Al-Qardawi, Jakaria Umro menyebutkan bahwa Radikalisme disebabkan banyak faktor antara lain:

- a) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- b) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.

⁹⁶ Jakaria Umro, 100.

- d) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f) Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negaranegara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih cara kekerasan.⁹⁷

d. Menangkal Paham Radikalisme di Sekolah

Kecenderungan radikalisme Islam di Indonesia terus merambah ke jantung pendidikan Islam. Di sinilah disemai kader-kader baru yang militan yang dapat menjadi generasi handal dalam melakukan

⁹⁷ Jakaria Umro, 100-101.

proses mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat kenegaraan. Hal demikian berlangsung cukup lama, karena ideologi yang disebarkan di sekolah dibungkus dengan perilaku Islam yang santun, sehingga dipandang oleh guru justru membanggakan.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam sebagai media pembebasan umat dihadapkan pada tantangan bagaimana mengembangkan moderatisme sehingga pada gilirannya di dalam masyarakat akan tumbuh pemahaman yang inklusif. Tertanamnya kesadaran keagamaan yang moderat di masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanif* dan toleran.⁹⁸ Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Islam ke dalam paradigma yang toleran dan humanis.

Fenomena masuknya paham radikalisme Islam ke sekolah tentu perlu segera diambil langkah-langkah penanggulangan dan pencegahannya. Beberapa upaya yang bisa ditempuh yaitu:⁹⁹ Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran Islam yang sebenarnya sangat mulia dan luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran Islam yang berpotensi menimbulkan paham radikalisme. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Penjelasan tentang jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan umat. Bagi

⁹⁸ Khamami Zada, "Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam" dalam *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan*, Vol. VII, No. 4, Oktober-Desember 2009, 174.

⁹⁹ Khamami Zada, 174.

kaum radikal, jihad selalu bermakna peperangan atau perjuangan dengan mengangkat senjata.

- b. Penjelasan tentang Islam Rahmatan Lil Alamin. Islam adalah agama yang mengajarkan tentang indahnya kasih sayang dan cinta perdamaian untuk setiap makhluk.
- c. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.
- d. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Memahami Islam tidak bisa dicerabut dari akar sosio-historis dimana Islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio-historis masyarakat Indonesia yang juga telah memiliki kearifan lokal. Dengan pemahaman tersebut, Islam bisa diterima dan hidup secara berdampingan dengan tradisi lokal yang sudah mengalami proses Islamisasi.
- e. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam. Pembelajaran Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi paham tertentu dengan mengesampingkan paham yang lain hanya akan membuat para siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang

menghargai keberadaan yang lain. madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam.

- f. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan. Jika guru agama tidak melakukan pendampingan dan monitoring, dikhawatirkan terjadi pembelokan dalam kegiatan-kegiatan siswa.
- g. Pengenalan dan penerapan pendidikan multicultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai persamaan tanpa melihat adanya perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih. Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰⁰ Dari pengertian tersebut dikatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data tertulis, kata-kata atau dokumen yang berasal dari sumber atau informasi yang diteliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang merupakan pendekatan yang diperoleh dengan data-data tertulis, dokumen yang berasal dari informan, sedangkan jenis penelitian disini di katakana bahwa studi kasus yang mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka ragam sumber informasi. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

B. Lokasi Penelitian

Penentuan dan pemilihan lokasi penelitian yang perlu diperhatikan yaitu: tempat, pelaku dan kegiatan.¹⁰¹ Lokasi Penelitian di MA Nahdlatut Thalabah Jln. KH Imam Bukhori Kesilir, Wuluhan, Jember. Alasan peneliti memilih lembaga ini sebagai tempat penelitian adalah: berikut:

1. Sebagaimana disinggung, di sekolah ini pernah ditemukan sebuah LKS yang tidak sesuai dengan syariat yang sekolah ini yakini.
2. Sekolah ini memiliki metode sendiri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman peserta didik.
3. Sekolah ini termasuk sekolah yang bernaung dipondok pesantren yang di kenal dengan sebutan *Yasinat* (Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah). Pondok pesantren ini dikenal sebagai salah satu pondok pesantren yang favorit dikalangan masyarakat.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel untuk menggali secara mendalam informasi perihal penelitian ini. Subyek yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam data dari sebuah penelitian.¹⁰²

Penentuan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yakni penentuan yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Tujuan mengambil teknik ini yaitu dengan mengambil

¹⁰¹ S. Nasution, *Metode Naturalistik Kuantitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 43.

¹⁰² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga 2009), 91.

beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang terkait dengan fokus penelitian adapun subyek penelitian sebagai berikut:

1. Mohammad Niammulloh, S.Pd.I., M.H.I, Wakil Kepala Sekolah, karena sebagai perwakilan dari kepala sekolah yang tidak bisa ditemui dan juga mampu memberikan penjelasan terkait penelitian.
2. Hayatun Nufus Kamilah, M.Pd.I, Waka Kurikulum, karena sebagai penegelola kurikulum beliau sangat paham tentang proses pembelajaran, sehingga memberikan keterangan terkait penelitian.
3. Nida Zakiyah, S.Pd, Guru aqidah akhlak, karena guru yang mengajar pembelajaran aqidah akhlak.
4. Muhammad Munawwir Ubaidillah, guru aqidah akhlak, karena guru yang mengajar pembelajaran aqidah akhlak.
5. Nafisatul Amalia, siswa, karena siswa tersebut merupakan siswa paling aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Muhammad Mundir, siswa karena siswa tersebut merupakan siswa paling aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Subyek penelitian yang sudah disebutkan adalah informan yang mendukung penelitian dalam menggali data terkait peran guru aqidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme di sekolah MA Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰³

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁰⁴ Observasi yang melibatkan wawancara (observasi) dalam kehidupan, pekerjaan, atau kegiatan obyek yang diobservasi. Penggunaan teknik observasi adalah cara yang paling efektif untuk melengkapi data dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Observasi ada dua jenis yakni, Observasi berperan serta (*participant observation*), dan Observasi non-partisipan.¹⁰⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipan, maksudnya adalah selama proses penelitian peneliti tidak terlibat dalam obyek yang menjadi fokus kajian dan hanya sebagai pengamat atas fokus kajian tersebut. Adapun data yang diperoleh adalah data tentang lokasi penelitian, pelaksanaan KBM yang menyangkut peran guru aqidah akhlak dalam kapasitasnya sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam menangkal radikalisme, dan melihat sekaligus mengamati kegiatan hari-hari besar, baik keagamaan maupun nasional.

¹⁰³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 312.

¹⁰⁴ Cholid Narbuko dan Abu Acmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Askara, 2009), 70.

¹⁰⁵ Nasehudin, *Metode penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 129.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan menemui objek secara langsung untuk dimintai keterangan sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰⁶

Tujuan wawancara digunakan dalam penelitian adalah untuk memperoleh berbagai informasi tentang apa yang dikatakan, apa yang dipikirkan, dan apa yang dirasakan. Wawancara dimaksud untuk mengungkapkan apa yang dirasakan.¹⁰⁷ Selain itu, wawancara dimaksudkan untuk mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik kejadian atau apa yang dikatakan orang. Esteeberg dikutip oleh Sugyiono mengatakan bahwa terdapat beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan tidak terstruktur.

Berdasarkan penjelasan di atas, dari tiga jenis wawancara peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yakni wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan maksud agar informan tidak canggung menyampaikan pendapatnya.¹⁰⁸ Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan maksud agar informan tidak canggung menyampaikan

¹⁰⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 180.

¹⁰⁷ Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), 184.

¹⁰⁸ Ulfatin, 184.

pendapatnya. Pedoman wawancara berupa garis besar yang akan di tanyakan peneliti.

Adapun data yang diperoleh dengan teknik wawancara tidak terstruktur ini adalah data-data tentang peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing dalam mencegah paham radikalisme di sekolah MA Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik dimana data diperoleh dari dokumen yang ada pada benda tertulis, seperti buku-buku notulensi, makalah, peraturan-peraturan, buletin-buletin, LKS, dan lain sebagainya.¹⁰⁹ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan menjadi kredibel apabila didukung oleh hasil dokumentasi berupa foto-foto atau data yang ada.

Data yang diperoleh dengan teknik dokumentasi adalah foto proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan nasionalis, foto wawancara, profil sekolah, struktur kepengurusan, juga dokumen-dokumen yang relevan dan diakui validitasnya dalam memperkuat analisis objek pembahasan.

E. Analisis Data

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif sangat penting sekali, setelah data-data yang sudah terkumpul, nantinya dianalisis lebih lanjut.

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat

¹⁰⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 136.

dikelola. Memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁰ Tahap ini data yang digunakan dalam penelitian ini tehnik Miles & Huberman, dan Saldana. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Adapun yang dimaksudkan dengan kondensasi data adalah *Data condensation refers to the proces of selecting, focusing, simplifying, abstracting, andlor transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, andother empirical materials.*¹¹⁰

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstrak, dan atau transformasi data yang muncul pada *keseluruhan* kumpulan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen -dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan menstranformasikan data ke dalam tulisan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi lain. Kondensasi data ada empat tahapan, yaitu.

¹¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Miles, Matthew B and Huberman, A.M., *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjejep R. Rohidi, (Jakarta: UI-Pers, 1992), 93.

a. *Selecting (selektif)*

Menurut Miles & Huberman, dan Saldana, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang lebih bermakna, dan informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap *selecting* ini peneliti memberikan tanda pada setiap data pada hasil wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara tersebut.¹¹¹

Pemilihan data dilakukan dengan memberikan tanda warna pada setiap data terkait penelitian yang yang dilakukan. Setiap data yang diperoleh terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap *focusing*.

b. *Focusing*

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana *focusing* adalah memfokuskan data merupakan bentuk pra penelitian. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan pada fokus penelitian. Data yang tidak berhubungan dengan fokus penelitian disingkirkan.

Dalam tahap ini peneliti memilih setiap data berdasarkan fokus penelitian dan peneliti menandai setiap data yang terkait

¹¹¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Miles, Matthew B and Huberman, A.M., 93 .

menggunakan tanda warna yang berbeda. Setelah selesai memilih data dalam tahap focusing dengan mengelompokkan setiap data, peneliti melanjutkan ketahap abstracting.¹¹²

c. *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecakupan data. Jika data tersebut menunjukkan aktifitas terhadap fokus penelitian maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti.

Peneliti mengulangi proses *abstracting* untuk memastikan bahwa tidak ada data yang keliru atau ketinggalan dalam pengelompokan sesuai dengan focus penelitian. Peneliti melanjutkan ketahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang ketinggalan. Setelah itu, peneliti melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu tahap *Simplying dan transforming*.

d. *Simplying dan Transforming*

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstracting data dalam penelitian selanjutnya di sederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui ringkasan atau

¹¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Miles, Matthew B and Huberman, A.M., 94.

uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi tanda, selanjutnya peneliti mengelompokkan masing-masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya, peneliti memilih lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan tanda warna tersebut menjadi empat berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah dan mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisis data.¹¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kondensasi data ini, peneliti merangkum data dan memilih hal-hal pokok serta menyederhanakan data yang sesuai dengan judul penelitian. Kemudian difokuskan menjadi tiga fokus, yaitu guru aqidah akhlak sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dalam bentuk teks naratif.¹¹⁴ Artinya di sini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitiannya dalam bentuk uraian-uraian.

¹¹³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Miles, Matthew B and Huberman, A.M., 95.

¹¹⁴ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 101.

Penyajian data dalam penelitian ini menyajikan data-data secara naratif yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu guru aqidah akhlak sebagai pendidik, guru aqidah akhlak sebagai pengajar, dan guru aqidah akhlak sebagai pembimbing di MA Nahdlatut Thalabah, Kesilir Wuluhan Jember.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclusions*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).¹¹⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep yang menunjukkan kesahihan dan keadaan data dalam satu penelitian. Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹¹⁶ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena berdasarkan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif.

¹¹⁵ Hamid Patilima, 101.

¹¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 373.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Teknik ini dapat diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.¹¹⁷ Dan hasil pengamatan yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti menggabungkan pengumpulan data hasil wawancara dari beberapa sumber agar menjadi sebuah data yang benar adanya sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Sehingga kredibilitas data bisa diuji keabsahannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menjelaskan bahwa menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda, pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid serta dapat dipercaya oleh semua pihak.¹¹⁸ Hasil pengamatan yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi teknik, peneliti menggabungkan data yang dikumpulkan dari beberapa sumber dengan teknik yang berbeda yakni dengan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar data yang dihasilkan merupakan data yang benar-benar valid dan sah untuk dianalisis.

¹¹⁷ Sugiyono, 373.

¹¹⁸ Sugiyono, 374.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini mengurai rencana pelaksanaan penelitian yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data. Analisis dan penafsiran data sampai penulis laporan.¹¹⁹

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahap Pralapangan

1. Tahap Pra-Lapangan adalah tahap dimana di tetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum seorang peneliti masuk ke lapangan obyek studi. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap ini.

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rencana ini, peneliti menetapkan beberapa hal seperti: judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, obyek penelitian, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

b. Memilih Lokasi Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan peneliti. lapangan yang dipilih oleh peneliti yakni MA Nahdlatut Thalabah.

c. Mengurus Perizinaan

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti harus mengurus perizinan terlebih dahulu pada pihak kampus UIN KHAS Jember. Dengan surat pengantar dari ketua program studi, maka peneliti

¹¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAINJember Press, tt.), 48.

memohon izin kepada kepala sekolah MA Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan untuk melakukan penelitian. Dengan demikian peneliti dapat langsung melakukan tahap-tahap penelitian setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut.

d. Memilih Informan

Setelah memperoleh perizinan melakukan peninjauan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sekolah untuk mempermudah dalam penggalian data, dalam tahap ini peneliti mulai memilih informan. Adapun informan yang peneliti pilih dalam tahap ini yaitu:

- 1) Wakil kepala sekolah MA Nahdlatut Thalabah
- 2) Waka kurikulum MA Nahdlatut Thalabah
- 3) Guru aqidah akhlak MA Nahdlatut Thalabah
- 4) Peserta didik MA Nahdlatut Thalabah

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah memilih rancangan penelitian sampai memilih informan selesai, maka dalam penelitian ini, peneliti mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan Peran guru aqidah akhlak dalam menangkal paham radikalisme di sekolah”. Dengan menyusun instrumen, wawancara dan dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan Pada tahap ini peneliti mulai mengunjungi tempat penelitian dan peneliti terjun kelapangan. Dan pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan semua data-data yang diperlukan melalui metode wawancara dan dokumentasi.

3. Tahap analisis data ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis datanya untuk dibuat laporan skripsi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan

Sebelum Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah berdiri, untuk jenjang sekolah formal menengah atas sudah lebih dulu ada, yaitu Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah. Karena banyaknya permintaan wali santri untuk diadakannya pendidikan formal jenjang menengah atas yang mengusung nilai-nilai keagamaan maka *masyayikh* dalam hal ini K.H. Moh. Dimiyathi, K.H. Imam Baghowi, Ky. Imam Bazar Jauhari bermusyawarah untuk menentukan dan menjawab permintaan wali santri. Dan hasil musyawarah *masyayikh* akhirnya mufakat untuk mendirikan Madrasah Aliyah.

Pada tahun 2014 Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah berdiri dengan jumlah siswa awal adalah 16 orang, 14 putri dan 2 putra. Kemudian bertambah menjadi 28 siswa, 22 putri dan 6 putra. Saat itu, kelas yang digunakan adalah aula ndalem. Dengan fasilitas seadanya, tidak membuat siswa dan guru kehilangan semangat. Justru di kondisi seperti itu, memotivasi, untuk semakin giat dalam belajar. Saat itu, untuk memotivasi siswa dalam belajar, Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah juga mengikuti event-event lomba, misalnya AKSIOMA, lomba pidato bahasa arab-inggris-indonesia yang diadakan IAIN Jember, dan lain-lain. Di tahun kedua, jumlah siswa baru Madrasah Aliyah Nahdlatuth

Thalabah 54 peserta didik, dengan rincian 44 putri dan 10 putra. Dan di tahun itu, MA Nahdlatuth Thalabah mulai membuka 4 kelas, yakni 3 kelas untuk kelas X dan 1 kelas XI. Di tahun ketiga, total siswa MA Nahdlatuth Thalabah adalah 140 peserta didik. Dan di tahun itu, MA Nahdlatuth Thalabah membuka 7 kelas, yakni 3 kelas X, 3 kelas XI, dan 1 kelas XII. Di tahun keempat, total keseluruhan siswa adalah 178 siswa, kemudian mulai dibuka 9 kelas, dengan masing-masing jenjang sejumlah 3 kelas. Dan tahun ajaran ini, jumlah peserta didik Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah adalah 330 peserta didik. Begitulah awal mula lahirnya Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah. Mengenai perkembangannya, tidak luput dari misi pesantren yaitu *mutaqarrub* kepada Allah dan berakhlak mulia.¹²⁰

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi madrasah yang turut berkontribusi bagi Agama dan Bangsa dengan melahirkan peserta didik yang berakhlakul karimah, cerdas, dan berjiwa pemimpin. Adapun indicator dalam visi madrasah sebagai berikut:

1) Berakhlakul Karimah

1. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.
2. Kebersihan, yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum

¹²⁰ Nur Hidayatul Hasanah, *TU Dokumen file Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah*, Senin, 4 Januari 2021.

makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri.

3. Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti penyelesaian tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.
4. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
5. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.
6. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
7. Pelaksanaan ibadah ritual, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sembahyang, puasa, dan berdoa.

2) Cerdas

1. Terbentuknya insan sebagai pribadi yang terampil, cepat dan tanggap dalam menyikapi berbagai masalah dengan menggunakan akal dan pikiran logis berbasis moral, berakhlak dan berbudi pekerti yang religious

2. Memiliki sikap yang kritis, kreatif dan inovatif dalam menghadapi tantangan global di masa sekarang dan mendatang.
3. Memiliki daya saing IPTEK dan IMTAQ yang tinggi di era globalisasi dalam perkembangan teknologi yang dinamis.
4. Memiliki sikap yang terbuka dalam menghadapi perkembangan IPTEK di era globalisasi agar tidak ketinggalan zaman tanpa mengabaikan IMTAQ sebagai filter
5. Memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, baik madrasah dan masyarakat.

3) Berjiwa Pemimpin

1. Peserta didik mempunyai sikap tidak mudah putus asa, berfikir kritis, mampu mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran.
2. Mampu membentengi, menyikapi serta mengatasi gejolak hidup yang sering menghampiri.
3. “*Self Guidance*” yang dapat membentuk peserta didik lebih percaya diri, mampu mengembangkan bakat serta menjadi suatu sarana untuk memberikan kesempatan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan keseimbangan, kesabaran, dan pengarahan diri

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif yang berbasis Aqidah Ahli Sunnah dan Akhlaq Islami.

2. Menanamkan nilai-nilai kejujuran, sopan santun, dan disiplin.
3. Menanamkan pengetahuan, keasadaran, dan mengamalkan nilai-nilai religius sesuai konsep Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma', Qiyas, dan Adat (*Urf*) yang baik.
4. Menyiapkan peserta didik yang religius, berwawasan global, dan profesional.
5. Mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai islami dalam membina dan membentuk karakter kepemimpinan peserta didik.¹²¹

3. Letak Geografis

MA Nahdlatut Thalabah Kesilir Wuluhan Jember terletak kurang lebih 300 M. dari arah jalan raya. Dengan menempati luas tanah kurang lebih 1800 m².¹²² Adapun batasan dari gedung sekolah ini adalah sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------|--------------------------------|
| a. Batas sebelah utara | : Perumahan penduduk dan jalan |
| b. Batas sebelah selatan | : Perumahan penduduk dan jalan |
| c. Batas sebelah barat | : Perumahan penduduk dan jalan |
| d. Batas sebelah timur | : Perumahan penduduk dan jalan |

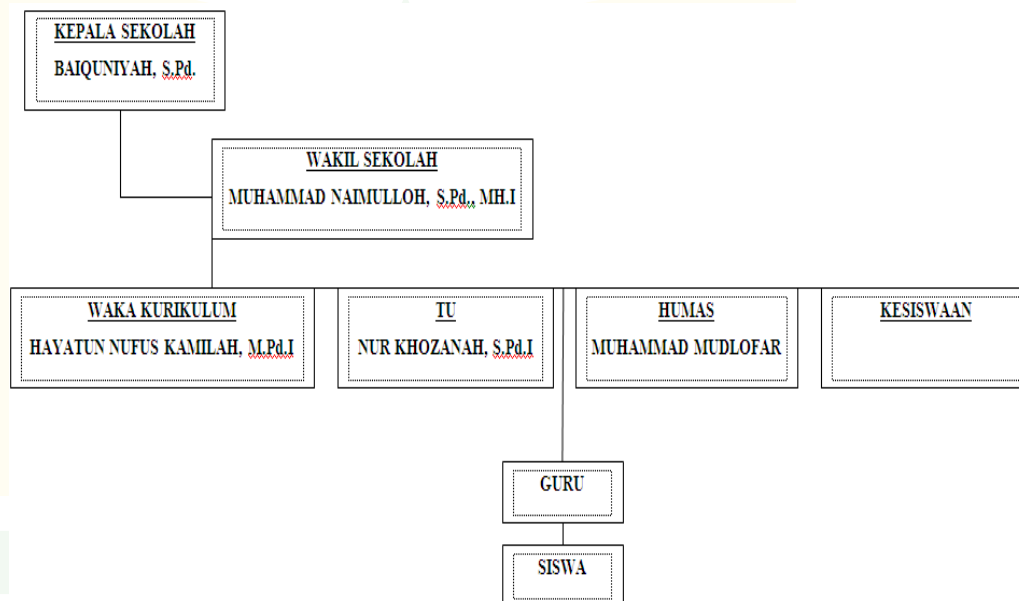
IAIN JEMBER

¹²¹ Nur Hidayatul Hasanah, *TU Dokumen file Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah*, Senin, 4 Januari 2021.

¹²² Observasi dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.

4. Struktur Organisasi

Untuk memperlancar tugas dan proses pendidikan maka diaturlah pembagaian tugas.¹²³ Berikut adalah struktur organisasi sekolah Madrasah Aliyah Raudlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember menyusun struktur organisasi sebagai berikut.



B. Penyajian Data

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai analisis yang digunakan. Sehingga dari data yang dianalisis tersebut dapat dihasilkan suatu kesimpulan. Oleh karena itu, analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data tersebut dan sesuai dengan teknik pengumpulan data.

¹²³Nur Hidayatul Hasanah, *TU Dokumen file Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah*, Senin, 4 Januari 2021.

Sesuai dengan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan disajikan tiga macam data yaitu, data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember

Sekolah memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Selain untuk mencerdaskan bangsa, sekolah memiliki peranan yang tak kalah penting yaitu mencetak siswa-siswi yang berakhlakul mulia sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama Islam. membentuk akhlak pada saat ini merupakan hal yang sangat penting di tengah perubahan zaman yang terus maju dan berkembang.

Agama Islam adalah agama yang mengajarkan kita kedamaian, kasih sayang, toleransi agama dan membentuk jadi diri manusia untuk berakhlak baik yang di atur dalam syariat sesuai dengan fitrah. Hal ini, menunjukkan bahwa agama Islam agama menuntun seseorang untuk memiliki sifat atau perilaku yang sesuai dengan yang ada dalam syariat Islam seperti akhlak atau perilaku dan akidah sebagaimana keyakinan dan ini memiliki satu kesatuan yang sangat faedah yang besardalam kehidupan kita sehari-hari.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada teori-teori sebelumnya bahwa aqidah akhlak merupakan serangkaian pembelajaran tentang perilaku dan keyakinan seseorang yang diharapkan untuk menajdi pribadi

yang lebih taat dalam kehidupan sehari-harinya dalam hal ibadah, agama, social dan budaya sehingga di dalam diri seseorang tidak ada bentrok dalam memahami syariat yang tidak sesuai dengan lingkungannya dan lingkungan ketika berada dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan syariat yang pernah di ajarkan.

Oleh karena itu, agar peserta didik terhindar dari dampak radikalisme diperlukannya peran penting seorang guru aqidah akhlak dalam menangkal radikalisme di sekolah karena sebagai salah satu cara terhindar dari hal-hal negatif di tengah zaman yang seperti ini.

Salah satu peran guru ialah sebagai pendidik, pendidik merupakan tugas seorang guru tidak hanya tau tentang materi yang akan diajarkan, Akan tetapi ia harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan, tokoh, bagi siswanya. Mendidik juga penanaman nilai-nilai dengan yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman nilai-nilai akan lebih efektif apabila di barengi dengan teladan yang baik.

Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di sekolah. Guru harus menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya. Dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah dalam mencontohkan sikap dan karakter baik yang sudah dicontohkan oleh guru baik dalam kelas atau diluar kelas.

Madrasah Nahdlatuth Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan akhlak

siswanya terutama adalah akhlak guru yang menjadi tauladan untuk siswanya sehingga siswa dapat tercermin akhlak yang baik dari seorang guru yang telah memberikan penanaman nilai baik untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nida' dapat dikatakan bahwa dalam mendidik siswa sebagai upaya menangkal radikalisme dilakukan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik. Lebih lanjut, ustadzah Nida mengatakan,

Banyak sekali yang dilakukan oleh guru dalam perannya sebagai pendidik. Guru itu *kan murobbi*, maka sebagai murobbi tugas guru bukan hanya menyehatkan fisik atau jasmani peserta didik saja, tetapi juga rohaninya. Sehat jasmani dan rohaninya seperti tuntutan syariat Islam. Agar anak-anak dapat memahami hal itu, maka kita memberikan contoh atau keteladanan kepada mereka. Kita menjadi cerminan perilaku yang baik bagi mereka. Berperilaku seperti tuntunan Nabi Muhammad SAW. Misalnya berprasangka baik apabila ada masalah, baik kepada Allah maupun sesama, bahkan terhadap makhluk ciptaan Allah lainnya. Contoh lainnya adalah tepat waktu dalam mengajar, berpakaian sopan atau islami, mengucapkan salam, berbicara sopan kepada sispapun, baik di dalam maupun di luar kelas.¹²⁴

Sementara itu, apabila sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam perannya tersebut dikaitkan dengan upaya menangkal radikalisme, ustadzah Nida' menambahkan,

Kalau dihubungkan dengan radikalisme, ya.. kita kembali kepada ajaran yang kita yakini dan jalankan selama ini. Pernah terjadi, ada LKS pada materi tentang *asmaul husna*, yang akhirnya tidak kita pakai karena kita anggap tidak sama dengan syariat yang kita pegang dan dijalankan. Akhirnya, sebagai guru akidah akhlak saya mengisyaratkan pada anak-anak, anak-anak ini jangan dipelajari, ini tidak sama dengan akidah kita. Saya tidak langsung menyalahkan, akan tetapi saya memberitahu anak-anak kalau materi ini tidak

¹²⁴ Ustadzah Nida' Zakiya diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Kamis 19 November 2020.

salah hanya tidak sama dengan aqidah yang kita pelajari. Saya menanamkan kepada anak-anak untuk tidak mudah menyalahkan ketika menemukan perbedaan.¹²⁵



Gambar 4.1

Wawancara dengan Ustadzah Nida'

Apa yang disampaikan oleh ustadzah Nida' itu dikuatkan oleh ustadz Munawwir Ubaidillah yang menyatakan,

Jika kita berbicara tentang guru, dalam bahasa Jawa, karena kebutalan saya adalah Jawa tulen (ucapnya sambil tersenyum, *Pen.*) Guru itu *digugu lan ditiru*. *Digugu* mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku dapat jadi panutan, ucapannya penuh dengan nilai-nilai kebenaran dan sikapnya penuh dengan kasih sayang. Jadi saya mendidik anak didik dalam menangkal paham radikalisme, misalnya dengan mencontohkan sikap cinta tanah air. Sebab apabila dilihat, fenomena itu di luar sana, kelompok yang berpaham radikalisme itu *kan* menolak ideologi Pancasila, menolak menyanyikan lagu Indonnesia Raya, tidak mau hormat bendera merah putih. Nah, melihat hal itu, saya memberikan contoh kepada anak-anak untuk cinta NKRI. Ini sesuai dengan ajaran Islam, *hubbul wathan minal iman*, mencintai tanah air itu sebagian dari iman. Terlebih kemudian, di lembaga ini juga diajarkan agar menjadi santri yang nasionalis, tertanam dalam diri mereka untuk mencintai negaranya. Apabila sudah ternaman karakter tanah air, maka insyaallah mereka tidak akan menjadi perusak negara ini,

¹²⁵ Ustadzah Nida' Zakiya, di Wawancarai Oleh Siti Komariah, Kamis, 19 Novemver 2020, pukul 09.00 sampai selesai.

terlebih hanya karena perbedaan. Dan ini, sudah tertuang dalam visi Madrasah Aliyah Nahdlatuh Thalabah.¹²⁶



Gambar 4.2
Wawancara dengan Ustad Munawwir

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap guru punya metode sendiri dalam mendidik anak didiknya, pertama Ustadzah Nida' mendidik mereka dengan pertama, memberikan keteladanan, sikap tidak mudah menyalahkan dan mendoakannya kepada sang khaliq. Sedangkan ustadz Munawwir sama-sama mendoakan dan memberikan contoh atau tauladan kepada anak didik untuk bersikap cinta tanah sehingga tertanam dalam diri peserta didik untuk tidak mudah terpengaruh dalam hal paham keagamaan yang menyesatkan.

Keteladanan merupakan cerminan seorang guru agar hal tersebut dapat menjadi panutan anak didik untuk mewujudkan siswa yang berpegangan pada visi. Selain wawancara dengan guru, peneliti juga mewawancarai peserta didik, Sebagaimana yang disampaikan oleh Nafisatul Amaliah, siswa kelas XII Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah yang menyatakan,

¹²⁶ Ustadz Munawwir Ubaidillah, diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Selasa, 24 November 2020, pukul 09.00 sampai selesai.

Saat pelajaran aqidah akhlak, kalau tidak salah materinya saat itu adalah aliran-aliran teologi, seperti muktazilah, bapak guru pernah dijelaskan tentang perbedaan-perbedaan pemahaman keagamaan dalam Islam. Ustadz dan ustadzah menerangkan bahwa paham-paham itu memiliki perbedaan dalam memahami ajaran Islam. Kata ustadz, kelompok ini cenderung menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Padahal, bukankah Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian bagi semua umat manusia, mengajarkan agar saling bertoleransi, dan saling menghargai perbedaan dalam hal apapun.¹²⁷

Ketika dikonfirmasi tentang peran guru dalam mendidik para siswa agar menjadi pribadi yang sesuai tuntutan rasulullah SAW dan tidak mudah hanyut terbawa arus radikalisme, lebih lanjut siswi kelas XII ini mengatakan,

Ustadz dan ustadzah berpesan meskipun kita berbeda dengan orang lain atau orang lain berbeda dengan kita, kita tidak diperbolehkan mudah menuduh salah, sesat kepada orang lain. Karena, kata ustadz dan ustadzah, mereka juga memiliki dasar dan punya guru yang mengajari mereka. Oleh karena itu, agar tidak terjadi konflik ya kita dilarang mudah menuduh orang lain sesat, bid'ah. Terlebih di pesantren ini sangat diajarkan tentang cinta tanah air dan bangsa. Contohnya, setiap ada kunjungan atau tamu ke pesantren atau sekolah ini, selalu dinyanyikan lagu Indonesia Raya dan *hubbul wathan minal iman*. Seperti saat ada kunjungan Syekh Ammar dari Palestina. Kami selalu diajarkan bahwa dalam kondisi apapun, akhlak tetap nomor satu. Termasuk akhlak dalam mencintai sesama umat manusia dan mencintai bangsa dan negara ini.¹²⁸

IAIN JEMBER

¹²⁷ Nafisatul Amaliah, diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00-selesai.

¹²⁸ Nafisatul Amaliah, diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00-selesai.



Gambar 4.3
Wawancara dengan Nafisatul Amaliah kelas XII

Senada dengan pernyataan Nafisatul Amaliah, Muhammad Mundir, siswa kelas XII merasa bersyukur belajar di lembaga ini karena diajarkan untuk tidak memiliki sikap gampang menyalahkan orang lain, selalu bertoleransi terhadap perbedaan, tanpa melihat latar belakang apapun. Lebih lanjut Muhammad Mundir mengatakan,

Alhamdulillah, orang tua saya memondokkan saya di pesantren ini yang selalu mengajarkan kepada para santrinya agar tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda. Para ustadz dan ustadzah di sekolah selalu menekankan agar kami memiliki rasa toleransi kepada siapapun karena masyarakat Indonesia memang beragam. Para murobbi selalu memberikan teladan bagaimana sikap saling menghargai dan bertoleransi itu. Kami di sini juga diajari tentang sikap mencintai tanah air, hubbul wathan minal iman.¹²⁹

IAIN JEMBER

¹²⁹ Muhammad Mundir diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Rabu, 25 November 2020, pukul 10.00 sd selesai.



Gambar 4.4
Wawancara dengan Muhammad Mundir kelas XII.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dalam menangkal radikalisme. Terlebih kemudian, sikap tersebut sesuai dengan visi sekolah, yakni:

1. Berakhlaqul Karimah

- a. Kedisiplinan, yaitu kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib, seperti datang tepat waktu, mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan, dan pulang tepat waktu.
- b. Kebersihan, yaitu kesadaran untuk berbudaya bersih, seperti membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan tempat kegiatan, merawat kesehatan diri.
- c. Tanggung jawab, yaitu kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan, seperti penyelesaian tugas-tugas selama kegiatan berlangsung.

- d. Sopan santun, yaitu sikap hormat kepada orang lain, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sikap, seperti bicara yang sopan, berpakaian yang sopan, dan posisi duduk yang sopan.
- e. Hubungan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik, seperti menjalin hubungan baik dengan guru dan sesama teman, menolong teman, dan mau bekerjasama dalam kegiatan yang positif.
- f. Kejujuran, yaitu kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, seperti tidak berbohong, dan tidak berlaku curang.
- g. Pelaksanaan ibadah ritual, yaitu pengamalan ajaran agama yang dilakukan peserta didik dalam bentuk ibadah ritual, seperti sembahyang, puasa, dan berdoa.

Nilai yang terkandung dalam visi tersebut merupakan pembentukan karakter anak didik untuk mewujudkan nilai akhlak yang mulia dan hal ini merupakan penanaman nilai keteladanan yang harus dimiliki seorang guru sebagai pendidik untuk menjadi cermin bagi anak didiknya.

2. Peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember

Kebijakan sekolah dalam menangkal paham radikalisme di sekolah, salah satunya dilakukan dengan cara menerapkan kurikulum dari Kemenag yang di dalamnya terdapat beberapa mata pelajaran agama Islam

yang bermuatan lokal keislaman. Terdapat lima muatan lokal dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di lembaga ini, yakni Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. Kelima mata pelajaran tersebut, apabila melihat isinya merupakan materi pembelajaran yang secara tidak langsung bermuatan menangkal paham Radikalisme.

Muatan lokal di atas yang sangat mempengaruhi terbentuknya anak didik yang memiliki pemahaman dan sikap anti Radikalisme adalah rumpun pemebelajaran aqidah akhlak. Mata pelajaran ini merupakan bahan ajar yang bertujuan membentuk pribadi luhur dan mulia, bertingkah laku terpuji, baik ketika berhubungan dengan Allah SWT, sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya, serta dengan lingkungan.

Masuknya paham radikal dalam dunia pendidikan salah satunya melalui bahan ajar. Hal ini terbukti dengan ditemukannya muatan radikal pada buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang sekolah menengah. Di dalam bab tokoh pembaharuan dunia Islam masa modern, disebutkan bahwa yang harus disembah hanyalah Allah SWT dan orang yang menyembah selain Allah SWT telah menjadi musyrik, dan boleh dibunuh. Hal ini nyata-nyata bertentangan dan menyimpang dari ajaran agama Islam itu sendiri. Perintah agar membunuh orang yang tidak sepaham, sangat dilarang oleh agama. Terlebih kemudian, Islam merupakan agama yang *rahmatan lil a'alamin*, agama yang penuh kasih

sayang dan kedamaian. Apabila ajaran itu diterapkan, nyata-nyata merupakan wujud dari radikalisme.

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya mengajar, baik mengejar di sekolah formal atau non-formal berdasarkan kurikulum yang ditetapkan. Selama proses pembelajaran, guru dituntut mampu menciptakan suatu kondisi belajar dengan baik. Keberhasilan kegiatan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya motivasi, kematangan (hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman, keterampilan guru dalam berkomunikasi).

Sebagaimana yang sudah dipaparkan pada teori-teori sebelumnya bahwa aqidah akhlak juga menghindarkan diri dari pengaruh pikiran yang menyesatkan dan aqidah akhlak juga yang mengajarkan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, bahwa Tuhan itu satu dan ada, dan bangsa ini mengharuskan setiap warga negara yang tinggal di negara ini harus mengimani adanya Tuhan dalam agamanya masing-masing. Oleh karena itu, peran guru agar peserta didik terhindar dari dampak negatif, maka diperlukan peran penting seorang guru aqidah akhlak dalam perannya sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di sekolah.

Peran guru sebagai pengajar, seringkali diartikan sebagai menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Dalam posisi ini, guru aktif menempatkan dirinya sebagai pelaku imposisi yaitu menuangkan materi ajar kepada siswa. Sedangkan di lain pihak, siswa secara pasif menerima materi pelajaran yang diberikan tersebut sehingga proses pengajaran

bersifat monoton. Tetapi masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan guru agar proses pengajaran mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru membuat metode-metode variasi pembelajaran, ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, dan menyediakan media dalam mengkaji materi. Dengan hal ini, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang akan dipelajari sehingga tujuan kompetensinya tersampaikan dengan baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Nida', bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme melalui variasi pembelajaran, ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, bertanya, dan menyediakan media dalam mengkaji materi dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran aqidah akhlak diimplementasikan dengan pendekatan diskusi yang interaktif, inspiratif, dan memotivasi siswa untuk berkembang wawasan keagamaannya.¹³⁰

Menguatkan hasil data ini, peneliti melakukan observasi itu saat proses pembelajaran berlangsung. Berikut data hasil observasi dimaksud: Dalam proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca selama 10 menit untuk materi Akidah Akhlak Bab II, memahami aliran-aliran dan tokoh-tokohnya. Setelah itu, guru membagi peserta ke dalam kelompok-kelompok kecil menjadi tujuh kelompok sesuai dengan materi

¹³⁰ Ustadzah Nida' Zakiya, *di Wawancarai Oleh Siti Komariah*, Kamis, 19 November 2020, pukul 09.00 sampai selesai.

yang diajarkan yakni “*memahami tentang aliran (aliran khawarij, Murji’ah, Syi’ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, Ahlussunnah Wal Jamaah).*”

Tugas masing-masing kelompok adalah memahami materi masing-masing, kemudian mereka menyampaikan pemahamannya tentang pemahamannya. Dalam presentasi ini mereka menyatakan bahwa ada pihak yang mudah mengkafirkan orang lain, seperti kaum Khawarij jika seseorang melakukan dosa besar adalah kafir. Sementara menurut paham Qadariyah orang yang melakukan dosa besar bukanlah kafir melainkan fasik, fasik itu kekal di dalam neraka.

Guru kemudian mengajak membandingkan dengan realitas yang terjadi dengan muslim di Indonesia yang juga ada beberapa ormas yang dengan mudahnya membid’ahkan ataupun mengkafirkan seseorang padahal satu agama, yakni Islam. “Bagaimana pendapat kalian”, tanya guru. Pada intinya, mereka menjawab bahwasannya dalam setiap ajaran pasti ada sisi perbedaan, tidak terkecuali dalam satu agama Islam, namun bukan berarti perbedaan itu malah menjadikan pertengkar dan permusuhan.

Guru kemudian menekankan bahwa solusi menghadapi perbedaan tersebut dengan mengedepankan sikap toleransi beragama. Toleransi dan kebersamaan tidak didasarkan atas

keyakinan sebuah agama saja, tapi juga berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Nilai-nilai ini yang diperlukan dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural yakni beragam suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan. Penguatan guru di akhir pembelajaran dengan menegaskan kembali bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*.¹³¹



Gambar 4.5

Diskusi kelompok kelas XI Putri.

Begitupun yang dicontohkan oleh ustadz Munawwir dalam kegiatan belajar mengajar yakni mengaplikasikan pencegahan melalui penanaman pesan-pesan moral dan pembelajaran *ahlusunnah wal ja'maah* dengan berdialog-persuasif tentang materi yang disampaikan. Sikap kritis siswa dalam keberagaman yang dibangun di kelas akan menimbulkan efek positif terhadap paradigma belajar siswa menganalisis atau menggambarkan keberagaman yang ada dari beberapa sudut pandang, ini sesuai dengan peran guru sebagai pengajar.

¹³¹ Observasi dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah, di kelas XI, Jumat, 20-11-2020, pukul 7.30 sampai selesai.

Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan observasi berikut: Pembelajaran membahas tentang meneladani nilai-nilai *asmaul-husna*, namun yang akan dibahas hanya salah satu yakni *Al-Khaliq* yang artinya Maha Pencipta segala sesuatu. Dan masing-masing siswa diminta untuk menggambarkan salah satu benda apapun yang disukai sebagai media untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di mulai dari *ta'awudz*, basmalah, *asmaul husna* serta dilanjutkan membaca doa sebelum belajar.

Guru mempersilakan satu siswa untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dan membaca terjemahannya terkait nilai asmaul-husna yang terkandung di dalam Firman-Nya yakni yang artinya "Allah pencipta segala sesuatu dan Dia maha pemelihara atas segala sesuatu". (QS. Az-Zumar [39]:62). kemudian guru menyiapkan siswa untuk menggambarkan benda itu seolah-olah ada di hadapan mereka. Ketika ditanya ada yang suka buah, ada yang motor, dan lain-lain.

Kemudian, guru membimbing mereka untuk merelaksasi. Pejamkan mata dan tarik nafas melalui hidung dan pikirkan kata-kata positif, lalu keluarkan nafas secara pelan-pelan. Tarik nafas perlahan-lahan dan pikirkan hal-hal yang positif, keluarkan lagi nafasnya secara pelan-pelan. Buka mata perlahan dan perbanyak mengucapkan kata "hamdalah" dalam hati. Siswa diminta menatap benda yang mereka sukai itu seolah-olah ada di hadapannya, dan gurupun menyuruhnya untuk menatapnya dengan kasih sayang, seperti memandangi sesuatu yang berharga dan katakanlah lagi "hamdalah" sebagai rasa syukur karena sudah bisa mendapatkan benda itu

sebagai ucapan terimakasih kepada sang khaliq maka bersyukurlah kalian dan berterima kasih atas rezki yang diberikan.

Setelah itu, gurupun bertanya siapa yang menciptakan contohkan buah karena di sini saya rasa kalian suka buah semua, siapa yang menciptakan bentuk buah dan warna buah sehebat ini? Siswa diajak jujur untuk mengakui bahwa Allah SWT yang menciptakan bentuk dan warna indah ini. Siswa dibimbing untuk mengucapkan kalimat “tasbih dan tahmid” sebagai ungkapan syukur, kemudian siswa disuruh membayangkan buah itu di hadapannya banyak sekali lalu ambillah salah satu dan beristigfarlah kalian sebanyak tiga kali dan bagikanlah buah itu kepada tema-tema kalian lalu ucapkanlah “alhamdulillah”.

Setelah itu guru membuka forum untuk memberikan pendapat anak-anak dari hasil kegiatan belajar ini. Ada salah satu siswa yang berpendapat bahwasannya kita sebagai hamba yang diciptakan Allah haruslah banyak bersyukur dengan segala rizki yang Allah berikan. Dan apa yang Allah ciptakan tidak akan pernah sia-sia hanya saja kita yang lalai terhadap nikmatnya. Lalu di akhir pembelajaran guru memberikan pesan agar siswa senantiasa senang dan terbiasa makan dengan penuh rasa nikmat, berbagi kebahagiaan kepada orang-orang di sekeliling kita, bersosial tanpa melihat perbedaan, dan mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada kita. Kedamaian dan rasa bahagia itu bukan buah hasil dari pikiran tetapi kedamaian dan kebahagiaan itu produk hati karena substansinya atau

dasarnya agama Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamain* rahmat bagi semesta.¹³²



Gambar 4.6
Diskusi dialog keagamaan kelas XI Putra.

Paradigma dialog yang substansif, berarti menerapkan nilai-nilai pesan-pesan moral agama dibandingkan melihat dan mengangungkan symbol keagamaan. Sedangkan paradigma pemahaman keagamaan aktif sosial, berarti agama tidak menjadi alat pemenuhan kebutuhan rohani secara pribadi. Akan tetapi, membangun kesadaran solidaritas dan kebersamaan bagi seluruh umat manusia, melalui aksi social yang nyata ini siswa dapat meningkatkan keagamaannya dengan keyakinan dan akan menciptakan rasa tanggung jawab manusia itu sendiri.

Pemahaman keberagaman berarti berusaha menerima adanya keragaman ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai kemausiaan dan keindahan. Seperti penuturan ustadz Munawwir, beliau dalam KBM sering mengajak anak-anak untuk berdialog tetanag keagamaan di sela-sela KBM. Seperti penuturannya sebagai berikut. Selanjutnya pembelajaran keagamaan mengmabil konten nilai-nilai keagamaan yang tidak sesuai

¹³² Observasi dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah, di kelas XI, Rabu , 25 November 2020, Pukul 10.00 sampai selesai.

dengan syariat yang sekolah ini ajarkan mereka selalu memasukkan unsur nilai-nilai *ahlusunnah wal-jama'ah* dalam setiap pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan belajar mengajar melalui peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di sekolah adalah menghasilkan data observasi sebagai berikut:

1. Penjelasan tentang Islam Rahmatan Lil Alamin

Islam adalah agama yang mengajarkan tentang indahnya kasih sayang dan cinta perdamaian untuk setiap makhluk dan pengajarannya sesuai dengan yang sudah disebutkan sebelumnya dan diaplikasikan oleh guru dalam kelas maka menghasilkan sebuah tujuan pembelajaran sesuai kompetensinya yaitu anak didik dapat mengetahui tentang aliran-aliran dan memahami pula bahwa Islam itu agama yang kaffah yang *Rahmatan Lil A' alamin*.

2. Penjelasan tentang toleransi.

Ajaran Islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai-nilai toleransi. Namun, toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.

3. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama Islam

Pembelajaran Sudah saatnya para guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas Agama Islam yang mengedepankan indoktrinasi paham tertentu dengan mengesampingkan paham yang lain hanya akan membuat para siswa

memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan yang lain. madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spiritual siswa dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam.

3. Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal paham Radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember

Nilai-nilai agama Islam adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu iman, Islam, dan ihsan yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat. Bila nilai-nilai agama Islam tersebut ditanamkan dengan baik mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang beragama.

Pendidikan merupakan hal urgen dalam kehidupan manusia karena pendidikan mampu melahirkan manusia yang martabat, maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pembinaan aqidah akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak lepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor lain yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Peran guru akidah akhlak merupakan suatu tugas yang diemban oleh seseorang untuk mendidik, mengajar, membimbing, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan aqidah dalam kecerdasan berfikir baik secara formal maupun informal yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan akidah akhlak diartikan sebagai perkembangan mental dan fisik yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akidah akhlak akan menumbuhkan personalitas yang baik dan menanamkan tanggung jawab terhadap manusia.

Salah satu peran seorang guru ialah pembimbing, guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, dan harus membantunya untuk memecahkan masalah siswanya. Berkenaan dalam membantu mengatasi masalah siswanya semisal, berkelahi, membolos, ikut demo, punya geng motor, ikut organisasi yang menyesatkan, minuman keras, maka dengan ini diharapkan guru sebagai pembimbing bertanggung jawab atas siswanya menanamkan pembiasaan dalam prinsip-prinsip agama dan umum untuk menjaga siswanya agar terhindar dari pelanggaran tata tertib sekolah dan lingkungan masyarakat.

Salah satu peran yang dapat dilakukan oleh guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di sekolah. Guru

seyoginya menjalin hubungan yang baik, penuh kehangatan, dan saling percaya, termasuk saling menjaga kerahasiaan siswanya yang mempunyai masalah, pelanggaran atau sanksi yang dilakukan siswa. Guru memberikan kesempatan untuk siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitan yang dihadapi siswanya, baik dalam kegiatan belajar mengajar atau diluar kegiatan belajar mengajar.

Untuk itu perlu adanya peran guru dalam membimbing dalam mencegah paham radikalisme di sekolah. Guru yang bersinggungan langsung dengan peserta didik untuk membimbing yang akan menghasilkan atau mencetak generasi muda yang *baldatun thoyyibatun robbun wa ghofur*.

Sehubungan dengan hal tersebut maka hal dilakukan oleh guru salah satunya adalah membimbing. Adapun pernyataan Waka Kurikulum di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah yang peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

Kalau berbicara tentang membimbing sekolah punya kebijakan tersendiri apalagi untuk menangkal radikalisme di sekolah, semisal pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum pembelajara, kalau hari jumat membacayasin, dan kalau hari-hari besar kita adakan kegiatan, ziarah ke makam para ulama terdahulu, karena jika melihat sosio-historis Islam masuk ke Indonesia karena datangnya wali songo, karena untuk menanamkan diri ingat jasa para ualam dan membiasakan diri mereka mengawali hari ataupun waktu untuk kebaikan yang tentunya sesuai syariat yang sudah ulama sepakati.ya membaca asamul husana mengaji dan lain-lain.¹³³

¹³³ Hayatun Nufus Kamilah diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Kamis, 15 Oktober 2020.



Gambar 4.7
Siswa mengawali pembelajaran dengan mengaji

Siswa merupakan pelaku utama dari kegiatan kegiatan pembiasaan yang dilakukan. berhasil atau tidaknya kegiatan yang dilakukan tergantung kepada yang melaksanakannya yaitu para siswa. apabila siswa menuruti Apa yang diperintahkan oleh guru dan melaksanakan peraturan-peraturan sekolah dengan baik maka kegiatan pembiasaan pagi dapat berjalan dengan baik, namun apabila siswa sebaliknya maka kegiatan pembiasaan tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Wakil Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah sebagai berikut:

Dalam peran guru sebagai pembimbing disini sekolah sudah punya kegiatan sendiri dan menurut saya kegiatan ini sangat efektif untuk anak didik agar tidak terpapar dalam paham keagamaan yang radikal, karena paham keagamaan itu, paham yang serba gak maunya sebentar-sebentar bidah, haram seperti ziarah makam gak boleh, tapi disini dtanamakan untuk anak sejak dini, mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Selebihnya mungkin guru aqidah punya pandangan berbeda, mungkin juga ada kegiatan keagamaan dan kegiatan hari-hari besar Islam dan hari-hari nasional yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme.¹³⁴

¹³⁴ Muhammad Ni'amullah diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Kamis 12 November 2020.



Gambar: 4.9
Ziarah makam kesitubondo.

Untuk memperkuat data di atas berikut adalah pernyataan Wakil Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum saya mendapatkan dokumen dari TU untuk memperkuat data hasil temuan sebagai berikut:

Dari pihak sekolah memang sudah ada tatib, jadi sudah dibiasakan untuk mengajari anak-anak ketika baru masuk di sini mengaji terlebih dahulu, mengaji surat yasin dan asmaul husna pertama pembelajaran, ya dengan seperti ini kami ada tujuan kelak ketika anak-anak sudah keluar dari sekolah agar menjadi pembiasaan sebelum beraktifitas untuk mengaji terlebih dahulu. Mata pelajaran ini sangat mengandung kepada aqidah dan akhlak anak-anak, pembelajaran yang mendidik budi pekerti seseorang dalam melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mengaji barulah memulai pembelajaran, ada kegiatan yang memang diadakan oleh yayasan seperti pergi ziarah, kegiatan hari besar Islam, dan kegiatan nasionalis.¹³⁵

Berikut merupakan dokumentasi yang diberikan oleh ibu Nur Hidayatul Hasana selaku Tata Usaha sekolah Madrasah Nahdlatuth Thalabah:

¹³⁵ Nur Hidayatul Hasanah diwawancarai sekaligus mengambil dokumen oleh Siti Komariah, Jember, Senin, 4 Januari 2021.



Gambar 4.8

Siswa menyanyikan lagu Indonesia raya dan hubbul wathan minal iman



Gambar: 4.10

Kegiatan hari pahlawan nasional.

Pendidikan akidah akhlak akan menumbuhkan personalitas yang baik dan menanamkan tanggung jawab terhadap manusia. Pendidikan merupakan hal urgen dalam kehidupan manusia karena pendidikan mampu melahirkan manusia yang martabat, maka dari itu pendidikan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pembinaan Akidah Akhlak di sekolah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar peserta didik

dapat mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan itu tentu tidak lepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar yang baik serta faktor lain yang berpengaruh terhadap proses dari pembinaan Akidah Akhlak secara keseluruhan. Untuk itu, kesuksesan pembelajaran Akidah Akhlak tidak lepas dari peran guru Akidah Akhlak yang profesionalisme.

Berdasarkan temuan tersebut pihak sekolah dalam menangkal radikalisme mengadakan kegiatan rutin untuk peserta didik agar dalam diri mereka dalam kehidupan sehari-harinya, di awal pembelajaran selalu membaca asmaul husna, cinta guru, (ulama-ulama terdahulu), cinta tanah air, menghargai pahlawan yang telah gugur.

Adapun guru aqidah akhlak yang mempunyai peran penting dalam menangkal radikalisme di sekolah yang bersinggungan langsung dengan peserta didik untuk membimbing yang akan menghasilkan atau mencetak generasi muda yang *baldatun thoyyibatun robbun wa ghofur*. Sehubungan dengan hal tersebut maka hal dilakukan oleh guru salah satunya adalah membimbing melalui kegiatan non-akademik.

Berikut pernyataan ustadzah Nida' Zakiyah:

Pertama memberikan pemahaman tentang teori radikalisme itu sendiri kepada anak didik terus mengintensifkan kegiatan non-akademik tersebut berupa menghidupkan amaliyah-amaliyah *Ahlusunnah Wal-Jama'ah*, seperti istighotsah, tahlil, ziarah wali dan tokoh-tokoh agama serta nasional. Selain kegiatan non-akademik dalam hal agama, di Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah juga terdapat

pengecahan dalam lingkup kegiatan non-akademik atau kegiatan-kegiatan pendukung, seperti memutar film bertema nasionalisme, mengundang veteran, mengadakan kegiatan-kegiatan dengan berlatar belakang nasionalis. Sehingga rasa cinta siswa kepada agama dan negara tetap utuh dan berkembang, serta doktrinasi mengenai ajakan untuk tidak bersikap nasionalisme tidak akan serta merta dilakukan oleh siswa. Selain kegiatan keagamaan dan nasionalisme, terdapat juga kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Dalam kegiatan-kegiatan tersebut selalu ada pendampingan, baik dari yayasan atau wali kelas, sehingga pencegahan atas penyebaran paham radikal dilakukan setiap kegiatan, baik itu kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik, itu dari ranah pihak sekolah.¹³⁶

Pernyataan guru aqidah berkenaan dalam perannya sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di sekolah melalui guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Lebih lanjut ustadzah Nida' mengatakan,

Sebelum ke ranah membimbing, ada mendidik, mendidik adalah keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk mengajar dimana guru bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuannya namun juga mengetahui bagaimana metode-metode untuk materi tersebut dapat dipahami oleh anak didik. Selanjutnya adalah membimbing. Dalam membimbing kita harus paham setiap karakter individunya, karena sangat berkaitan dengan guru sebagai pembimbing. Apabila seseorang sudah paham akan karakter peserta didik apabila ada kesulitan dalam belajar, ada masalah dalam lingkungan sekolah, rumah, maka kita akan menyadari dengan perubahannya anak didik tersebut. Sebagai pembimbing, guru hadir untuk menjalankan tugasnya, membimbing demi menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya. Terlebih masalah tersebut berkaitan dengan pemahaman radikalisme.¹³⁷

Berdasarkan hal tersebut maka penemuan masalah dalam hal ini ialah sebagai berikut

¹³⁶ Ustadzah Nida' Zakiyah. *Diwawancarai Oleh Sitti Komariah*, Kamis, 19 Novemver 2020.

¹³⁷ Ustadzah Nida' Zakiyah diwawancarai oleh Sitti Komariah, Jember, Kamis, 19 Novemver 2020.

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajarserta pemahaman tentang potensi bakat dan minat yang dimiliki anak dan latar belakang kehidupannya.
2. Guru seyogyanya menjalin hubungan yang baik, penuh kehangatan, dan saling percaya, termasuk saling menjaga kerahasiaan siswanya yang mempunyai masalah, pelanggaran atau sanksi yang dilakukan siswa.
3. Guru harus berpengetahuan luas. Memiliki ilmu yang sangat luas itu agar mudah berbagi pengalaman, dan motivasi untuk peserta didik.

Menurut ustadz Munawwir Ubaidillah masalah perang guru sebagai pembimbing dalam menagkal paham radikalisme ialah dengan toleransi tinggi terhadap anak didik. Berikut pernyataannya:

Ada kata toleran dan intoleran, dan sederhanya adalah radikal adalah kaum-kaum yang intoleran. Radikal itu intoleran sederhanya, pokok orang yang tidak mau toleransi adalah berarti dia radikal, berbicara radikal setiap sisi kehidupan itu adalah sisi radikalnya, ada beberapa bagian jadi setiap sisinya pasti ada unsur radikalisme, anggap saja seperti ini contohnya ketika ada perbedaan beberapa madzhab dari akidah yang satu mengakui tentang adanya tauhidnya akidah *khomsin* itu, yang satunya tidak mengakui itu tapi lebih menjabarkannya. Seperti itu kan mereka sama-sama punya dalilnya dan dasarnya tapi kalau salah satunya yang benar punya dan yang benar punya saya, ya itu sudah termasuk unsur radikal artinya dia ingin menang sendiri dan benar sendiri. Ya dari awal perbedaan lah sehingga lahir membid'ahkan, mengharamkan ya.. bagi saya *kok* mudah sekali gitu seperti itu. Berdasar hal ini, saya selalu mengajarkan agar anak didik saya menjadi jiwa-jiwa yang bertoleransi tinggi. Kita ini hidup dan menjadi warga negara Indonesia yang berdasar Pancasila dan UUD 1945. Dalam UUD 1945 sudah tercantum dengan jelas tentang kebebasan beragama.

Indonesia ini negara yang bhinneka tunggal ika, banyak suku, agama, ras tapi tetap NKRI. Bukan malah memecah belah. Dan ini yang saya tanamkan kepada peserta didik, baik di dalam lingkungan sekolah, maupun ketika keluar dari lingkungan sekolah. Lebih-lebih nanti ketika hidup di tengah-tengah masyarakat.¹³⁸

Berdasarkan pernyataan informan tersebut maka guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme ialah memiliki toleransi yang tinggi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku seseorang. Istilah toleransi dalam konteks sosial dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Dalam rangka menguatkan data di atas, peneliti mewawancarai informan dari kategori peserta didik, khususnya tentang hal-hal yang dilakukan dalam membimbing siswa menangkal radikalisme. Berikut pernyataannya Nafisatul Amaliyah:

Dalam membimbing guru aqidah akhlak jika berkaitan dengan radikalisme, pernah ada materi yang berkaitan dengan hal ini semisal tentang aliran-aliran kalau tidak salah saya masih kelas XI, insyaallah masih ingat. Materi ini mengajarkan bahwa ada beberapa paham yang sudah berkembang, tahunnya kapan lupa. Terus pernah ada materi yang menjelaskan bahwa ummatnya Nabi Muhammad nanti dibagi menjadi 72 golongan, maka akan timbul sebuah perbedaan yang akan menimbulkan konflik, kemudian guru aqidah akhlak menjelaskan. Kata beliau yang saya ingat, jikat tidak menghargai sebuah perbedaan di belahan bumi mana kita akan berdamai. Kurang lebihnya seperti itu. Ustadz juga mencontohkan cara bertoleransi dengan segala perbedaan yang ada. Perbedaan asal daerah dari Jawa dan luar Jawa, perbedaan suku, Jawa dan Madura.

¹³⁸ Ustad Munawwir Ubaidillah diwawancarai oleh Sitti Komariah, Jember, Selasa, 24 November 2020, Pukul 09.00 sampai selesai.

Ustadz menyuruh kami agar tidak bertengkar dan bermusuhan karena didasari perbedaan.¹³⁹

Menyangkut kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah demi menangkal radikalisme. Berikut data hasil wawancara dengan Nafisatul

Amaliah:

Kegiatan-kegiatan yang berupaya menangkal radikalisme ada di sekolah ini. Setiap kegiatan, diawali dengan membaca asmaul husna, karena dengan membaca asmaul husna menjadikan kita memiliki cermin sifat-sifat Allah. Ada juga kegiatan-kegiatan peringatan hari-hari besar Islam maupun nasional. Dalam setiap kegiatan selalu dinyanyikan lagu Indonesia Raya dan *hubbul wathan minal iman*.¹⁴⁰

Memperkuat pendapat Amaliah tersebut, Muhammad Mundir juga mengatakan,

Kalau yang saya tahu, guru aqidah dalam membimbing dalam menangkal radikalisme sejauh ini, dengan cara mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai perbedaan. Apabila terdapat perbedaan tidak boleh saling mudah menyalahkan. Kami juga disuruh banyak-banyak membaca sejarah Nabi Muhammad SAW., karena itu juga merupakan hal yang akan dapat mencegah diri kita untuk mengikuti paham-paham tertentu. Yayasan juga sering mengadakan kegiatan-kegiatan yang menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa.¹⁴¹

Dalam proses pengumpulan data dengan wawancara para narasumber atau informan semua mengatakan bahwa anak didik Madrasah Aliyah Nahdaltuth Thalabah sudah dibiasakan untuk dibimbing dalam hal sebagai berikut:

1. Peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka menanamkan pemahaman tentang sejarah dan ajaran Islam.

¹³⁹ Nafisatul Amaliah diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00 sampai selesai.

¹⁴⁰ Nafisatul Amaliah diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, Jum'at, 20 November 2020, pukul 10.00 sampai selesai.

¹⁴¹ Muhammad Mundir diwawancarai oleh Siti Komariah, Jember, 25 November 2020, pukul 10-selesai.

2. Peringatan hari-hari nasional yang dilaksanakan demi menanamkan rasa cinta tanah air dan bangsa,
3. Melakukan kegiatan ziarah ke makam-makam aulia. Tradisi ini dilakukan karena berpijak pada keyakinan untuk memberikan penghormatan dan doa terhadap orang yang sudah meninggalkan kita.
4. Menanamkan sikap toleransi agar selalu bersikap dan berperilaku saling menghargai dan menghormati orang lain..

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan tentang hasil penemuan penelitian, peneliti merujuk dari hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti memaparkan hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan dengan kajian teori yang telah diulas di bab sebelumnya dan mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Temuan Penelitian

NO	Fokus Penelitian	Temua Penelitian
1.	Peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membekali kesehatan jasmani dan rohani 2. Menanamkan sikap cinta tanah air
2.	Peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.	Mengedepankan dialog keagamaan dalam menjelaskan Islam <i>rahmatan lil-alamin</i> dan arti serta bentuk-bentuk toleransi, dan menjelaskan makna radikalisme
3.	Peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal	Melakukan pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan yang

	radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember.	diselenggarakan, misalnya penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam maupun nasional dan melaksanakan ziarah.
--	---	---

a. Peran guru sebagai pendidik dalam menangkal paham radikalisme di Mdrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember

Berbagai paham keagamaan sekarang ini sangat begitu mengkhawatirkan anak didik siswa yang beranjajak remaja. Tentu perlu dibendung agar tidak menimbulkan dampak negatif. Pada bahasan ini dijelaskan terkait peran guru sebagai pendidik dalam menangkal paham radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah dimana peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam terbentuknya karakter siswa karena guru sebagai pendidik adalah contoh bagi mereka dari segi tutur, sikap, pola pikir untuk menjadikan tauladan bagi karakter siswa setelah mereka lulus dan hidup bersosial ditengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ketika melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember gambaran dari peran guru sebagai pendidik melalui program keteladanan seorang guru di sekolah meliputi: membekali sehat jasmani dan rohaninya, tidak mudah menyalahkan, cinta tanah air, ulasannya sebagai berikut:

1. Membekali Sehat Jasmani dan Rohani

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan melalui wawancara observasi dan dokumentasi bahwa guru aqidah akhlak di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah kesilir, Wuluhan, Jember,

Membekali diri mereka yang sehat jasmani dan roahni, di mana jasmani menurut tuturnya dengan mengajar, mengevaluasi pembelajaran sesuai tema pembelajaran dengan menghubungkan sesuai al-Quran dan hadits.

Sementara dalam hal kesehatan rohani dengan mendoakannya.

Doa merupakan sumber kekuatan yang tidak kasat oleh alam sadar kita, dengan mendoakan dan menitipkan anak didik kepada sang Khaliq untuk selalu menuntun mereka kejalan yang benar.

2. Menanamkan sikap Cinta Tanah Air. Guru menanamkan pada diri setiap siswa agar mencintai tanah air dan bangsanya. Hal ini karena mencintai tanah air merupakan bagian dari iman (*hubbul watha minal iman*).

Oleh karena itu, guru aqidah sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah Kesilir Wuluhan Jember dengan keteladanan yang harus dimiliki seorang guru, keteladanan dengan membekali diri mereka sehat jasmani dan rohaninya, tidak mudah menyalahkan dan cinta tanah air. Hal ini dilakukan agar dalam jiwa siswa-siswi Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah tertanam keteladanan seorang guru.

b. Peran guru sebagai pengajar dalam menangkal paham radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah kesilir, Wuluhan, Jember

Pemahaman keberagaman melalui paradigma dialog lebih mengedepankan diskusi dalam Kegiatan Belajar Mengajar dengan cara

melihat suatu fenomena atau pengetahuan keagamaan terkait aliran keagamaan, agar siswa tidak menjadi fanatik hanya pada satu aliran atau madzhab saja, dan dapat berprinsip untuk tidak menyalahkan aqidah lain dengan menanamkan akhlak yang baik sesuai tuntutan agama Islam.

Peran guru sebagai pengajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran sehingga apa yang ingin guru sampaikan melalui sebuah pengetahuan dapat tersampaikan pada peserta didik dengan benar-benar menjadi sebuah bekal tambahan Ilmu untuk menjadikan mereka bukan hanya sekedar paham akan sebuah teori, melainkan juga untuk menanamkan bekal mereka ketika mereka hidup bersosial baik dalam lingkungan keagamaan, sosial, ekonomi, organisasi dan pendidikan sesuai dengan teori yang akan di pelajari dalam KBM.

Berdasarkan data dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, guru aqidah akhlak demi menangkal radikalisme, guru sebagai pengajar mendepankan dialog keagamaan dalam menjelaskan Islam rahmatan lil-alamin dan arti serta bentuk sikap toleransi.

Pemahaman keberagaman melalui paradigma dialog-persuasif, lebih mengedepankan dialog dengan cara damai melihat perbedaan pemahaman dari pada melakukan tindakan pemahaman terhadap teori. Selain itu, setiap guru membekali dirinya pemahaman luas dalam lintas madzhab, sehingga memenuhi kehausan spiritual siswa melalui pencerahan yang bersendikan kedamaian Islam.

Paradigma dialog-persuasif lebih mengedepankan nilai-nilai agama dibandingkan mengagungkakan symbol keagamaan, melalui diskusi keagamaan guru meyakini terkait pengetahuan agama dengan banyaknya aliran di luar sana siswa paham dan tidak menjadi fanatik atau membenarkan satu dengan yang lain terhadap suatu paham keagamaan yang terkemuka.

Metode-metode yang digunakan dalam diskusi tersebut merupakan metode guru sebagai pengajar meliputi: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, menyediakan media dalam mengkaji materi. Sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai kompetensi pembelajaran.

Menjelaskan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dilakukan cara dalam mempraktikkan ajaran Islam hendaknya dikembalikan kembali kepada prinsip dasar ajaran Islam sesungguhnya. Prinsip dasar tersebut adalah ajaran Islam yang ramah, penuh kasih sayang. Islam hadir dengan kasih sayang, sesuai dengan asmaul husna, *ar-rahman* dan *ar-rahim*.

Selain itu, guru juga menjelaskan arti penting toleransi, sekaligus bentuk-bentuk toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, dimana seseorang dapat memahami, menghargai, menghormati terhadap perilaku seseorang, istilah dalam konteks lingkungan agama, sosial, maupun budaya berarti sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan data tersebut pihak sekolah khususnya guru aqidah akhlak sebagai pengajar, dalam proses pembelajaran juga mengambil evaluasi atau contoh dalam mengakhiri pembelajaran, untuk saling tidak menyalahkan dalam setiap perbedaan karena hal ini adalah fitrah. Maka guru perlu memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup penuh toleransi yang pada kenyataannya bangsa ini memiliki segala bentuk perbedaan.

Adapun bentuk-bentuk toleransi yakni ada dua jenis pertama toleransi agama dan sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan aqidah yaitu sikap yang lapang dada untuk menerima dan memberi kesempatan untuk pemeluk agama selain agama yang diyakini beribadah menurut agama yang diyakininya. Sedangkan toleransi sosial ialah toleransi yang berorientasi toleransi kemasyarakatan. Masyarakat yang beragam karena perbedaan baik agama maupun lingkungan sosial dianjurkan untuk menegakkan kedamaian untuk terciptanya lingkungan yang saling menghargai segala perbedaan yang ada.

Di samping menjelaskan tentang toleransi, guru juga memberikan pemahaman tentang radikalisme. Pemahaman akan radikalisme sangatlah penting untuk setiap guru, baik guru agama ataupun umum karena sekarang hal ini menyerang pendidikan lebih-lebih adalah kaum remaja sebagai sasaran empuk untuk didoktrin paham keagamaan karena masa remaja yang dasar agamanya yang masih dangkal dan rasa ingin tahunya

begitu *excited* sehingga mereka cenderung terbawa paham keagamaan yang radikal. Sehingga pemahaman teori tentang paham keagamaan sangatlah penting untuk pendidik pahami.

Dengan pemahaman dini terhadap paham keagamaan maka siswa mempunyai dasar atau pengetahuan tentang paham keagamaan yang tidak sesuai aqidahnya dan yang mudah membidahkan dan menyalahkan kelompok lain, dan bisa mewaspadaikan dirinya untuk selalu mengontrol yang terjadi dalam lingkungannya.

c. Peran guru sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember

Anak didik atau peserta didik adalah makhluk yang sedang berproses menuju perkembangan dan pertumbuhan menuju fitahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan yang memiliki fitrahnya.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosi, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih mendalam dan kompleks. Guru membimbing peserta didiknya, mengarahkan mereka dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi ketika melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember gambaran peran guru sebagai pembimbing melalui Pemantauan terhadap kegiatan materi mentoring keagamaan meliputi: pembacaan asmaul husna, kegiatan hari-hari besar Islam, hari-hari besar nasional, pemahaman teori radikalisme, dan Nilai-nilai toleransi.

Kegiatan-kegiatan yang selalu didampingi dalam rangka memantau kegiatan adalah:

1. Pembacaan *asmaul-husna*

Setaip pagi siswa mengawali pembelajaran dengan membaca asmaul-husna merupakan suatu bimbingan atau suatu kebiasaan dalam mengawali sebuah pembelajaran karena dengan membaca asmaul-husna kita akan mengingatkan dan meningkatkan keImanan siswa bahwa Allah Maha Segalanya dengan segala RahmatNya akan mendapat petunjuk atas apa yang akan dilakukan di muka bumi ini. Dengan kegiatan tersebut semoga menjadi bekal pembiasaan untu anak didik ketika nanti lulus dari sekolah.

2. Peringatan hari-hari besar Islam yang dilakasnakan setiap tahun. Hari-hari besar itu memiliki arti tersendiri dalam hati ummat muslim Berikut hari-hari besar agama Islam seperti, Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Miraj, Idul Fitri, Idul Adha. Pada hari besar ini,

umat Islam akan merayakan hari-hari besar ini sesuai tradisi daerah masing-masing.

3. Peringatan hari-hari besar nasional yang merupakan peristiwa bersejarah dalam berdirinya bangsa Indonesia seperti, hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, hari pahlawan, hari lahirnya Pancasila, hari pendidikan nasional, hari Kartini, hari buruh masing-masing perayaan ini akan diagendakan oleh masyarakat Indonesia dengan segala bentuk aksi.
4. Ziarah ke makam, Tradisi ziarah kubur berpijak pada keyakinan untuk memberikan penghormatan dan doa terhadap orang yang sudah meninggalkan kita.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran. Setelah dilakukan analisis hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, maka pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dari pembahasan dan juga saran-saran yang dipandang perlu sebagai masukan bagi pihak-pihak yang terkait obyek kajian.

Berpijak pada uraian pada bab sebelumnya yang merupakan perpaduan antara hasil kajian teoritis dengan hasil penelitian di lapangan dan juga mengacu pada rumusan penelitian skripsi ini, maka kesimpulan dari studi ini adalah:

1. Peran guru sebagai aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember dilakukan melalui sikap keteladanan, baik dalam bentuk menyehatkan jasmani dan ruhani sesuai dengan Islam ahlussunah wal-jamaah dan menanamkan sikap cinta tanah air.
2. Peran guru sebagai aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember dengan cara mengedepankan dialog keagamaan dalam menjelaskan Islam *rahmatan lil-alamin* dan arti serta bentuk-bentuk toleransi, dan menjelaskan makna radikalisme.

3. Peran guru sebagai aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember dilakukan dengan cara melakukan pemantauan terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, misalnya penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam maupun nasional dan melaksanakan ziarah.

B. Saran

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai pemahaman keagamaan radikal di lembaga pendidikan Islam khususnya sekolah umum agar secara bersama-sama mencegah berkembangnya paham keagamaan radikal yang sedang terjadi menjankit pelajar muslim Indonesia. Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi yang ditunjuk kepada, yaitu:

1. Untuk pemerintah, yaitu kementerian agama, kementerian riset dan perguruan tinggi untuk memberikan kebijakan solutif mencegah penyebaran paham radikal di sekolah, semisal kegiatan seminar, penyuluhan workshop atau berbagai kegiatan bermacam kegiatan lain yang mencegah paham radikal.
2. Untuk guru aqidah akhlak harus mempelajari dan memahamitentang teori-teori paham keagamaan radikal sekaligus bisa berinovasi dan tanggap terhadap isu-isu agama yang berkembang di masyarakat. Sehingga mencegah adanya tindakan dan aksi yang berujung radikalisme.
3. Untuk peneliti lanjut yang akan mengangkat tema paham radikalisme di sekolah, di karenakan peneliti ini masih mengandung sejumlah kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, peneliti berharap ada penelitian lanjutan

terutama terkait paham radikalisme disekolah yang menelaah secara spesifik tentang pembahasan pembelajaran keagamaan yang Rahmatan Lil Alamin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius*. Jakarta: PSAP.
- Alghi Fari Majid, Muhammad fadhil. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap toleransi Pada peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 17 No. 1 juni 2010
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amini. 2013. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Artikel. 1 Oktober 2020. *Pesantrenkhairunnas.Sch.Id*. Yayasan Pendidikan Khoirunnas.
- Asari, Hasan. 2008. *Hadis-hadis Pendidikan*. Medan: Citapustaka Media Perinti.
- Abdul Halik. 2016. *Strategi Kepala Madrasah dan Guru dalam Upaya Pencegahan paham Islam Radikal di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju*. Tesis diterbitkan. UIN Alauddin Makassar.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrahman, Pupuh. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fathiyaturrahmah, dan Edi Widodo, Safrudin, 2008. *Peranan Ilmu Dalam Pendidikan Anak Prespektif Al-Qur'an*. Jember: Madani Center Press.
- Hatimah, Ihat. 2011. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Heri, Fajar Nugroho. 2018. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Radikalisme Islam Di Sma Al-Muayyad Surakarta Tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi ini diterbitkan. IAIN Surakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Social*. Yoygyakart: Erlangga.
- Jalaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama Dan Konflik Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jakaria Umro, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah paham Aradikalisme Agama Di Sekolah", *Journal of Islamic education (JIE)*: Vol II No. 1 Mei 2017.

- Junaidi dan Anwar, Khoirul “*Kreativitas Guru PAI Rahmantan Lil al-‘Alamin dalam Mengatasi Paham radikal radikal di SMA Darul Ulum 2 Unggulan BPPT Jombang. JPPI. Vol. 1 No. 1 september 2016.*
- Khamami Zada, Radikalisme di Jantung Pendidikan Islam, *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam dan Keagamaan, Vol. VII, No. 4, Oktober-Desember 2009.*
- Kuwado, Febian Januarius. 5 juli 2016. *Teror Bom Bunuh Diri di Markas Polresta Surakarta. Kompas.*
- Kunandar. 2015. *Guru Profesional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B. And Huberman, AM. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terj. Tjetjep R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. S2003 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Askara.
- Nasehudin. 2012. *Metode penelitian*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sary. Noermala. Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme Pada Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam. Manthiq. Vol. 2, No. 2 November 2017.*
- Parisi, Salman . Peran Guru PAI dalam Upaya Deradikalisasi Siswa. *Safina: Vol.2 No. 1, 2017.*
- Patilima, Hamid. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Rosanita, Devi. 2016. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Radikalisme Agama*. Tesis diterbitkan. UIN Malik Ibrahim Malang.
- Sagala, H.syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sabirin, Rahimi. 2004. *Islam Dan Radikalisme*. Jakarta: Ar-Rasyid.
- Sari, Noermala. “Mencegah Penyebaran Paham Radikalisme pada Sekolah”. *Journal Manthiq. Vol. 2 No. 2 November 2017.*
- S. Nasution. 1996. *Metode Naturalistik Kuantitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sudarto. 2014. *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks demi Membebaskan yang Tertindas*. Yogyakarta: Ircisod.

- Sukmadinata, Nana Syaodin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Islam Fungsional: Revitalisasi Dan Reaktulisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta: Quanta.
- UU RI. 2003. *No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3*. Jakarta: PT. Panca Usaha.



PERNYATAAN SURAT KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Komariah

NIM : 084141492

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Dengan ini sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menangkal Radikalisme di Sekolah Madrasah Aliyah Nahdlatut Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 21 Juni 2021

Saya yang menyatakan,


SITI KOMARIAH
NIM. 084141492

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran guru aqidah akhlak dalam menangkal Radikalisme di sekolah di Madrasah Aliyah Nahdlatuth Thalabah, Kesilir, Wuluhan, Jember	1. Peran guru aqidah akhlak	1. Pengertian peran guru 2. Bentuk-bentuk Peran Guru 3. Aqidah Akhlak	1. Peran dan guru 1. Pendidik 2. Pengajar 3. Pembimbing 1. Dasar aqidah akhlak 2. Tujuan aqidah akhlak	1. Informan a. Kepala Sekolah b. Waka Kurikulum c. Guru Aqidah Akhlak d. Siswa 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis penelitian a. Pendekatan jenis deskriptif Kualitatif 2. Lokasi Penelitian 3. Subyek Penelitian 4. Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara, Dokumentasi 5. Analisis data: kondensasi data, penyajian data, verivikasi data 6. Keabsahan data triangulasi teknik/sumber	1. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatut thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember? 2. Bagaimana peran guru sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatut thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember? 3. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatut thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?
	2. Radikalisme	1. teori radikalisme	1. Ciri-ciri Radikalisme 2. Sumber munculnya radikalisme 3. Menangkal paham Radikalisme			

PEDOMAN KEGIATAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Sekolah
2. Kegiatan Belajar Mengajar

B. Pedoman Wawancara

1. Apakah sekolah ini pernah terjadi penyimpangan paham keagamaan di lingkungan sekolah?
2. Apa yang diketahui tentang radikalisme?
3. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
4. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
5. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?

C. Dokumentasi

1. Foto proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan nasionalis.
2. Foto wawancara, profil sekolah, struktur kepengurusan.
3. Kegiatan penelitian yang meliputi tiga fokus permasalahan meliputi sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pengajar dalam menangkal radikalisme di sekolah Madrasah Thalabah Nahdlatuth Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?
2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di sekolah Madrasah Thalabah Nahdlatuth Thalabah Kesilir, Wuluhan, Jember?
3. Dokumentasi lain yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang di aku validitasnya dalam memperkuat analisa objek pembahasan





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 0864/In.20/3.a/PP.00.9/11/2020 10 Nopember 2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MA Naudlatut Tholabah
Jl KH Imam Bukhori, Dusun Demangan Kesilir Wuluhan Jember

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Siti Komariah
NIM : 084141492
Semester : XIII
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peran Guru Aqidak Akhlak dalam Mencegah Paham Radikalisme di MA Naudlatut Tholabah** selama **30 (tiga puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak Baiquniyah S.Pd.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
2. Guru
3. Siswa

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.



Jember, 10 Nopember 2020

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Mashudi



YAYASAN ISLAM NAHDLATUTH THALABAH
MADRASAH ALIYAH
NAHDLATUTH THALABAH
N.S.M : 131235000098 N.P.S.N : 69963543

 P.P. Nahdlatuth Thalabah
(YASINAT) Jl. K.H Imam Bukhori
Kesilir Wuluhan Jember
 +62 822 477 79993
 mant.sch.id

 mant.jember@gmail.com
info@mant.sch.id
 youtube.com/c/MANTyasinat
 Terakreditasi B

SURAT SELESAI PENELITIAN

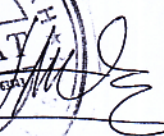
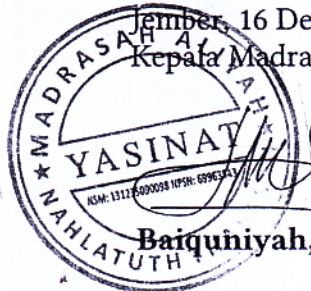
Nomor : B-390/0600/Kk.13.32.01/12/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

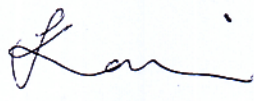

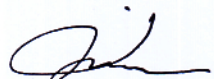

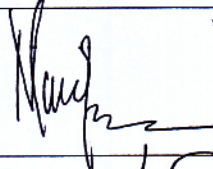

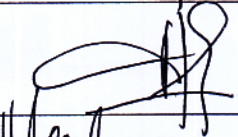
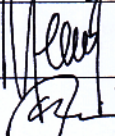
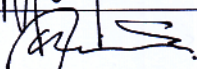
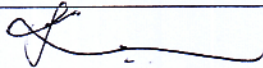
Nama : BAIQUNIYAH, S.Pd
Jabatan : Kepala MA Nahdlatuth Thalabah
Instansi : MA Nahdlatuth Thalabah
Dengan ini menerangkan bahwa
Nama : SITI KOMARIAH
NIM : 084141492
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : FTIK
Peguruan tinggi : IAIN JEMBER

Telah selesai melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul
**“PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENAGKAL PAHAM
RADIKALISME DISEKOLA MA MA NAHDLATUTH THALABAH”** pada
tanggal 16 November s/d 16 Desember 2020 di MA NAHDLATUTH
THALABAH.

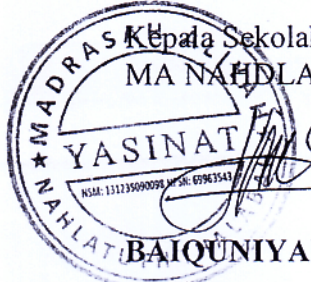
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Jember, 16 Desember 2020
Kepala Madrasah

Baiquniyah, S.Pd


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
MA NAHDLATUTH THALABAH
WULUHAN JEMBER

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	Senin, 16-11-2020	Meminta izin kepada pihak sekolah akan melaksanakan penelitian. Dan penyerahan surat penelitian.	Hayatun Nufus kamilah, M.Pd.I	
2	SELASA 17-11-2020	Wawancara Wakil Kepala Sekolah	Mohammad Ni'amulloh, S.Pd.I, M.H.I	
2.	KAMIS 19-11-2020	Wawancara Guru Aqidah Akhlak	Nida Zakiyah, S.Pd.	
3.	JUM'AT 20-11-2020	Observasi Kegiatan Belajar Mengajar	Nida Zakiyah, S.Pd.	
4.	JUM'AT 20-11-2020	Wawancara Peserta Didik	Nafisatul Amaliah Kelas XII	
5.	SELASA 24-11-2020	Wawancara Guru	Muhammad Munawwir Ubaidillah, B.A	
6.	RABU 25-11-2020	Observasi Kegiatan Belajar Mengajar	Muhammad Munawwir Ubaidillah, B.A	
7.	RABU 25-11-2020	Wawancara Peserta Didik	Muhammad Mundir Kelas XII	
8.	KAMIS, 26-11-2020	Wawancara Guru	Imam Nawawi, S.Pd.	
9.	SELASA 15-12-2020	Minta Surat Selesai Penelitian	WAKA Kurikulum	

Jember, 15 Desember 2020

Kepala Sekolah
MA NAHDLATUTH THALABAH

BAIQUNIYAH, S.Pd

Transkrip Wawancara

Nama : Hayatun Nufus Kamilah

Jabatan : Waka Kurikulum

Pewawancara : Siti Komariah

Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir, Selasa 10 November

Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Apakah sekolah ini pernah terjadi penyimpangan paham keagamaan di lingkungan sekolah?
Hayatun Nufus Kamilah	Beberapa waktu lalu, kalau tidak salah setahun yang lalu coba nanti ditanya lagi ya ke guru aqidah akhlak, dimana ada LKS yang tidak sesuai dengan syariat yang kita pahami, akhirnya beberapa guru mengadakan musyawarah/rapat berkaitan dengan hal ini. Kalau disini apabila tidak sesuai dengan syariat maka kami ganti dengan sumber lain, disini refrensinya selalu mengambil dari kitab-kitab.
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Hayatun Nufus Kamilah	Kalau berbicara tentang membimbing sekolah punya kebijakan tersendiri apalagi untuk menangkal radikalisme di sekolah, semisal pembiasaan pembacaan asmaul husna sebelum pembelajara, kalau hari jumat membacayasin, dan kalau hari-hari besar kita adakan kegiatan, ziarah ke makam para ulama terdahulu, karena jika melihat sosio-historis Islam masuk ke Indonesia karena datangnya wali songo, karena untuk menanamkan diri ingat jasa para ualam dan membiasakan diri mereka mengawali hari ataupun waktu untuk kebaikan yang tentunya sesuai syariat yang sudah ulama sepakati.ya membaca asamul husana mengaji dan lain-lain.

IAIN JEMBER

Transkrip Wawancara

Nama : Muhammad Ni'amullah

Jabatan : Wakil Kepala sekolah

Pewawancara : Siti Komariah

Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir,, Kamis, 12 November.

Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Apakah sekolah ini pernah terjadi penyimpangan paham keagamaan di lingkungan sekolah?
Muhammad Ni'amullah	berbicara paham Radikalisme yang menjadikan sekolah doktrin atau rekrutmen di dalam institusi pendidikan menjadi masalah yang penting sekarang ini, karena banyak pernyataan dari luar sana media, politik, pemerintah, ormas yang dengan mudahnya bertutur, kamu radikal, ini radikal, hingga menjadi kecemasan sendiri untuk institusi pendidikan. Maka dari itu kita selalu menyaring apa-apa yang masuk dalam lembaga kami, seperti tamu, buku paket atau LKS dan lainnya. Beberapa waktu lalu tahun 2019 Inshaallah sepertinya disini lagi ada buku yang tidak sesuai dengan apa lembaga ajarkan, kalau tidak salah itu mata pelajaran aqidah akhlak. sempat mau ada rapat tapi saya ada kepentingan di luar yayasan.
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Muhammad Ni'amullah	Dalam peran guru sebagai pembimbing disini sekolah sudah punya kegiatan sendiri dan menurut saya kegiatan ini sangat efektif untuk anak didik agar tidak terpapar dalam paham keagamaan yang radikal, karena paham keagamaan itu, paham yang serba gak maunya sebentar-sebentar bidah, haram seperti ziarah makam gak boleh, tapi disini dtanamakan untuk anak sejak dini, mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Selebihnya mungkin guru aqidah punya pandangan berbeda, mungkin juga ada kegiatan keagamaan dan kegiatan hari-hari besar Islam dan hari-hari nasional yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme.

Transkrip Wawancara

Nama : Nida Zakiyah

Jabatan : Guru Aqidah Akhlak

Pewawancara : Siti Komariah

Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir, Kamis, 19 Novemver 2020.

Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Nida Zakiyah	Banyak sekali peran guru, yang smian tanyakan adalah perihal guru sebagai pendidik, Seperti itu untuk masalah bagaimana kita mendidik anak didik kita untuk mengkal paham ini ya “Kalau sebagai pendidik. ya kalau pendidik itu murobbi ya tidak hanya mendidik jasmaninya anak-anak namun juga rohaninya anak-anak ya. Jasmaninya anak-anak kita masuk kelas mengajar mengevaluasi, sesuai tuntunan aqidah yang kita yakini, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan untuk dasar aqidahnya ialah bersumber dari al-Qur’an dan hadist nah dari sumber tersebut kita menanamkan akhlak kepada anak-anak sesuai Al-Quran dan hadist, itu kita memberikan bagaimana memberikan contoh teladan, cerminan berperilaku yang baik kan belajar akhlak belajar dimana kita berperilaku yang baik sesuai tuntunan Nabi yang sudah beliau haturkan di hadist. Pernah denger, hal ini berakhlak kepada Allah, seperi berprasangka baik jika ada masalah, itu akhlak kepada Allah, kepada sesame, bahkan kepada hewan sekalipun kita harus berbuat baik gak semena-mena meskipun hewan gak punya akal. Dan itu lah akhlak, itu mendidik secara jasmani pendidik secara rohani ya di doakan anak-anak kita di sambungkan kepada yang memiliki akidah, karena saya meyakini doa adalah sumber kekuatan yang tidak kasat oleh alam sadar kita, seperti itu bak. Kalau dihubungkan dengan radikalisme ya kembali lagi dengan materi yang sesuai jika ada yang berkaitan dengan Radikalisme, pernah ada LKS yang kita tidak pakai karena tidak sama dengan syariat yang kita pegang, insyallah kalau tidak salah tentang, asamul husna, kalau kita kan asma ulhusna

	sendiri nama-nama sifat Allah sendiri. Nah kebetulan dia buku tersebut tidak dibedakan. Jadi, sebagai guru aqidah akhlak yang harus menjadi teladan yang baik, maka saya mengisyaratkan pada anak-anak, anak-anak ini jangan dipelajari, ini tidak sama dengan aqidah kita. Saya tidak langsung menyalahkan, akan tetapi saya memberitahu anak-anak kalau materi ini tidak salah hanya tidak sama dengan aqidah yang kita pelajari, jadi saya menanamkan untuk tidak mudah menyalahkan ketika menemukan perbedaan. Seperti itu.
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah Nahdlatuth Thalabah Kesilir, Wulungan, Jember?
Nida Zakiyah	terus mengimplementasikan kegiatan non-akademik tersebut berupa menghidupkan amaliyah-amaliyah <i>Ahlusunnah Wal-Jama'ah</i> , seperti istighotsah, tahlil, ziarah wali dan tokoh-tokoh agama serta nasional. Selain kegiatan non-akademik dalam hal agama, di madrasah aliyah Nahdlatuth Thalabah juga terdapat pencegahan dalam lingkup kegiatan non-akademik atau kegiatan-kegiatan pendukung, seperti memutar film bertema nasionalisme, mengundang veteran, mengadakan kegiatan-kegiatan dengan latar belakang nasionalis. Sehingga rasa cinta siswa kepada agama dan negara tetap utuh dan berkembang, serta doktrinasi mengenai ajakan untuk tidak bersikap nasionalisme tidak akan serta merta dilakukan oleh siswa. Selain kegiatan keagamaan dan nasionalisme, terdapat juga kegiatan-kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Latihan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut selalu ada pendampingan baik dari yayasan atau wali kelas sehingga pencegahan penyebaran paham radikal dilakukan setiap kegiatan, baik itu kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik, itu dari ranah pihak sekolah



Transkrip Wawancara

Nama : Munawwir Ubaidillah
Jabatan : Guru Aqidah Akhlak
Pewawancara : Siti Komariah
Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir, Selasa, 24 November 2020.
Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Munawwir Ubaidillah	Jika kita berbicara tentang guru, dalam bahasa jawa, karena kebutalan saya adalah jawa tulen. Guru itu ing gugu lan di tiru, di gugu mengandung implikasi bahwa sikap dan perilaku dapat jadi panutan, ucapannya penuh dengan nilai-nilai kebenaran dan sikapnya penuh dengan kasih sayang. Jadi saya mendidik anak didik dalam menangkal paham radikalisme itu dengan mencontohkan cinta tanah air, karena apa jika melihat fenomena diluar sana paham itu kan tidak berideologi pancasila tidak mau, seperti menyanyikan lagu Indonseia raya, hormat bendera jadi saya memberikan contoh mereka untuk cinta NKRI karena apa islam sendiri mengajarkan untuk cinta bangsa, seperti dijelaskan dalam surat <i>At-tin</i> , <i>hubbulwathan minal Iman</i> . Untuk rohaninya ya jelas kita sebagai guru harus mendoakan dan menitipkan anak didik kepada sang Khaliq untuk selalu menuntun mereka kejalan yang benar. Dan disini itu juga di ajarkan untuk menjadi santri yang Nasinonalis dimana setiap ada kegiatan hari-hari besar atau hari-hari kemerdekaan untuk menyanyikan <i>hubbul wathon minal Iman</i> dan Indonesia raya, agar tertanam dalam di diri mereka untuk mencintai negaranya, jika sudah ternaman karakter untuk cinta tanah air maka insyaallah mereka tidak akan menjadi perusak negar karena hanya sebuah perbedaan. Dan ini sudah tertuang dalam visi madrasah aliyah nahdlatuth thalabah.
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Munawwir Ubaidillah	Sebelum keranah membimbing, ada mendidik, mendidik adalah keteladanan yang harus dimiliki oleh seorang guru, untuk mengajar dimana guru bukan hanya sekedar

mentranferkan ilmu pengetahuannya namun juga tau bagaiman metode-metode untuk materi tersebut dapat di pahami oleh anak didik, yang terakhir adalah membimbing, membimbing itu kitahur paham setiap karakter individunya, karena sangat berkaitan dengan guru sebagai pembimbing, jika seorang sudah paham akan karakter peserta didik apabila adakesulitan dalam belajar, ada masalah adalam lingkungan sekolah, rumah, maka kita akan menyadari dengan perubahannya anak didik tersebut maka dari it kitasebagai pembimbing hadir untuk menjalankan tugasnya, karena didini tidak ada guru bimbingan konseling didini ketika ada masalah langsung ke wali kelasnya masing-masing seperti itu. Dulu pernah ada, dan sudah menjadi alumni anak didik yang sedikit kritis, kan saya tadi sudah jelaskan bahwa ada LKS dulu yang tidak pernha terpakai karena tidak sama dengan aturan aqidah disini. Dan anak itu datang langsung kesaya, menanyakan. Bu kenapa harus dibeda-bedakan toh kitaagamanya sama? seperti itu. Guru itukan harus berpengetahuan luas ya bak. Jika ada hal yang kita tak terduga kita bisa menjawabnya. Iya bimbing dia saya beri pengertian. Bukan kita tidakingin mempelajari materi tersebut hanya adaperbedaan dalam syariat yang kitapelajari, saya ingat kan tapi kita jangan juga mudah menyalahkan orang lain, karena mereka juga punya guru yang mengajarkan mereka nantikita di marahi sama gurunya hehe.

IAIN JEMBER

Transkrip Wawancara

Nama : Nafisatul Amalia

Jabatan : siswi kelas XII

Pewawancara : Siti Komariah

Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir, , Jumat, 20, November 2020.

Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Apa yang diketahui tentang radikalisme?
Nafisatul Amalia	Pernah di beri tahu dalam sela-sela pembelajaran aqidah akhlak, kalau tidak salah waktu itu pembelajaran aliran-aliran seperti muktazilah dan lain-lain, menurut saya paham yang gimana ya, ya hanya dasar saja ya Bu, paham radikalisme itu paham punya sendiri beda dengan di luar paham-paham orang-orang pada umumnya. Dan tidak menerima paham-paham orang lain. Bukankah agama Islam kita itu adalah agama yang mengajarkan kedamaian umat beragama, saling bertoleransi dalam segi perbedaan apapun
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?
Nafisatul Amalia	Iya yang didik oleh ustadzah aqidah akhlak beliau mengajarkan bahwa apa yang tidak sepaham dengan kita janganlah kita mudah menuduh paham mereka salah atau tidak di benarkan, karena mereka juga punya dasar dan punya guru yang mengajari mereka, tapi ketika kita melihat realita sekarang banyak aliran yang gampang dan dengan mudahnya, menuduh paham orang lain itu adalah bidah, haram dan itu yang sangat radikal, hal seperti ini akan menimbulkan konflik antar agama, lingkungan kan seperti itu bu, jadi saya didik di sekolah ini agar saya tidak mudah menyalahkan paham orang lain ketika ada perbedaan lebih-lebih adalah masalah syariat dan aqidah yang tidak sepaham dengan apa yang saya sudah dapatkan di pesantren ini. Iya disini kalau ada kegiatan keagamaan atau kajian dari ulama yang bertamu

	<p>kesini seperti kemarin syekh Ammar dari Palestine kita menyanyikan lagu hubbul wathon minal Iman dan Indonesia Raya dengan itu kitasadarakan menjadi santri yang nasionalis tinggi terdapat Negara dan beliau-beliau semua selalu menanamkan dalam diri kita dalam keadaan apapun ingat akhlak nomor satu, teladan yang saya harus contoh adalah rasa tegasnya untuk menyatakan hal yang baik walau belum tentu tidak diterima dengan baik.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?</p>
Nafisatul Amalia	<p>Dalam membimbing guru aqidah akhlak jika berkaitan dengan radikalisme, pernah ada materi yang berkaitan dengan hal ini semisal tentang aliran-aliran kalau tidak salah saya masih kelas XI, insyaallah masih inget, materi ini mengajarkan bahwa ada beberapa paham yang sudah berkembang, tahunnya kapan lupa. Terus saya pernah ada materi yang menjelaskan bahwa ummatnya Nabi Muhammad nanti dibagi menjadi 72 golongan, maka akan timbul sebuah perbedaan yang akan menimbulkan konflik, namun guru aqidah akhlak menjelaskan. Kata beliau yang saya ingat, jikat tidak menghargai sebuah perbedaan dibelahan bumi mana kita akan berdamai. Kurang lebihnya seperti itu, jadi lebih menanamkan toleransi sesama manusia dengan segala perbedaan yang ada. Pernah dicontohkan sama guru sesama siswanya, kita kan berasal dari beda-beda suku, ada Madura, Jawa, bahkan disini ada yang dari daerah luar Jawa. Kita pasti memiliki perbedaan entah dari bahasa, sikap, sifat yang kadang ada yang sedikit baku, sehingga menimbulkan rasa tenggang rasa di antara kita dan itu tidak boleh maka guru aqidah akhlak menanamkan segala bentuk perbedaan apapun itu kita harus menghargainya, menghormatinya. Agar hati kita tercipta kedamaian dan kasih sayang. Terimakasih</p>

Transkrip Wawancara

Nama : Muhammad Mundir

Jabatan : siswi kelas XII

Pewawancara : Siti Komariah

Tempat, Waktu Wawancara : Kesilir, Rabu, 25 November 2020.

Tempat Wawancara : Ruang Tamu

Peneliti	Apa yang diketahui tentang radikalisme?
Muhammad Mundir	Tau, paham dimana yang terlalu menggebu-gebu dalam kaidah beragama, sehingga menimbulkan paham yang berbeda dengan aliran pada umumnya dan dengan perbedaan itu mereka seolah-olah yang paling benardalam beragama. Alhamdulillah saya di mondokkan di pesantren ini yang memberikan didikan untuk menjadi manusia yang tidak mudah menyalahkan paham orang lain, Karen agamapun mengajarkan sikap bertoleransi dala segala perbedaan, apalagi di bangsa yang masyarakatnya berbeda-bedadalam apapun baik agama, suku, budaya dan lain sebagai nya. Saya pernah mendengar dalam sebuah tausiah di madrasah diniyah. Topik ini di ambil karena lagi marak-maraknya terosisme. Bukan hanya agama tapi ketika mengunjing budaya orang lain yang tak sesuai dengan budaya kita dan berbeda pastinya dan di salah satu kelompok itu. Membenarkan budayanya nah itu termasuk radikal dawoh ustad madin. Membenarkan paham mereka sendiri dan menyalakan paham orang lain itu radikal.
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pendidik dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember.
Muhammad Mundir	Untuk didikkannya semua murobbi disini adalah teladan yang baik yangselalu menanamkan, insan yang tinggal di sebuah bangsa yang berideologi pancasila. Sadar diri untuk mencintai Negara ini karena kita tinggal di sebuah Negara, dan mencintai Negara adalah sebagian dari iman. Hubbul watho minal Iman. Itu yang di tnamkan oleh seorang murobi di sini
Peneliti	Bagaimana peran guru aqidah akhlak sebagai pembimbing dalam menangkal radikalisme di madrasah aliyah nahdlatuth thalabah kesilir, wuluhan, jember?"

Muhammad Mundir

Kalau yang saya tahu, guru aqidah dalam membimbing dalam mengangkal radikalisme sejauh ini, sudah sangat cukup baik mengajarkan arti toleransi, saling menghargai perbedaan, jika ada perbedaan tidak mudah menyalahkan. Saya kira sudah cukup dan selama ini guru aqidah sangat tegas sama kami karena sekarang memang isu radikal sendiri sangat pesat dalam pemberitaan, harus belajar dasar aqidah terlebih dahulu itu kuncinya dan suruh banyak-banyak membaca tentang sejarah Nabi Muhammad saw, karena itu juga merupakan hal yang kan mencegah diri kita untuk mengikuti paham-paham tertentu. Alhamdulillah saya belajar disini sangat membantu untuk diri saya, menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak mudah mendoktrin paham orang lain salah. Dan dalam yayasan sendiri ada kegiatan-kegiatan yang membuat kita lebih menjadi umat yang cinta tanah air dan agama kita, semisal ada kegiatan mauleed Nabi, saya pernah mendengar bahwa ada yang sampek membidahkan hal ini, tapi disini saya diajarkan untuk tidak menyalahkan karena setiap paham punya sumbernya masing-masing

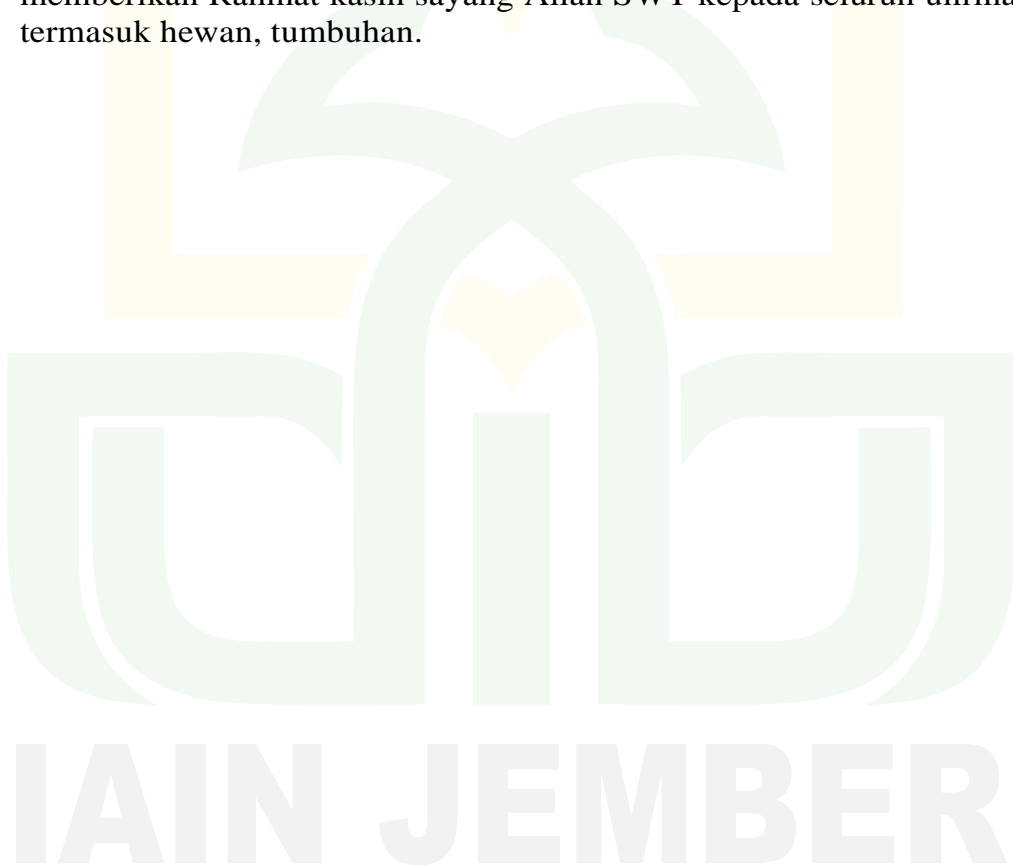


Transkrip Observasi

Lokasi observasi : Kelas XI putri
Jam : 07. 30 sd 09.00
Hari/tanggal : Jumat/20-11-2020
Obyek : Pembelajaran tentang paham-paham dan Penjelasan Islam
Rahmatan Lil Alamin
Koding : Peneliti, *Observasi*, Jumat . 20-11-2020

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca 10 menit untuk materi terkait BAB II memahami aliran-aliran dan tokoh-tokohnya. Setelah itu, guru membagi peserta kedalam kelompok-kelompok kecil yang di bagi menjadi 7 kelompok sesuai dengan materi yang di ajarkan yakni “*memahami tentang aliran (aliran khawarij, Murji’ah, Syi’ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, Ahl Sunnah Wal Jamaah)*” Diskusi pun langsung berjalan sesuai di arahkan oleh guru, suasana diskusi pun nampak elegan, karena semua anggota memiliki kesempatan yang sama selama diskusi berlangsung sesuai dengan tema yang sudah di tentukan dalam perkelompok mereka berbeda tema, jadi setiap kelompok menyampaikan pemahamannya tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. Tugas mereka memahami tentang pengertian aliran, dasar ajaran dan doktrin ajarannya. Pertama yang dilakukan masing-masing kelompok adalah membaca terlebih dahulu, setelah membaca di setiap kelompok ada yang di tugaskan sebagai kordinatornya yang menjelaskan tentang tema masing-masing. Setelah kordinator menjelaskan barulah masing-masing kelompok memahami bagaimana ajaran dan doktrinnya seperti apa? Setelah beberapa menit kemudian mereka mempresentasikan mengenai tema yang sudah di tentukan. Dalam presentasi ini mereka menyatakan bahwa terlalu mudah mengkafir orang seperti kaum Khawarij jika seseorang melakukan dosa besar adalah kafir, ada pula menurut paham Qadariyah ialah orang yang melakukan dosa besar ialah bukan kafir melainkan fasik, fasik itu kekal di dalam neraka, beberapa pendapat siswa seperti itu tentang beberapa aliran, namun guru disini membandingkan dengan realitas yang terjadi dengan muslim di Negara yang ada beberapa ormas yang dengan mudahnya membidahkan ataupun mengkafirkan seseorang padahal satu agama. Lebih-lebih adalah agama Islam. Bagaimana pendapat kalian. Pada intinya mereka menjawab bahwasannya dalam setiap ajaran pasti ada sisi perbedaan bahkan sesama agama Islam saja kita memiliki perbedaan, namun bukan berarti dengan perbedaan itu kita malah menjadi diri kita paling benar dan aqidah orang lain adalah salah tidak seperti itu, namun bagaimana kita sikap

bertoleransi dalam setiap perbedaan agar tercipta damai dalam bersosial agama. Jika dalam satu sisi ada yang paling benar pasti adagesek yang akan terjadi dan menimbulkan konflik. Hingga ada teroris, ada bom bunuh diri, dll. Dan nilai yang perlu dibangun oleh masyarakat kita berdasarkan ajaran yang mereka pahami tanpa menghakimi kebenaran masing-masing dari sebuah agama ataupun ormas lainnya. Dan visi Islam sebagai agama yang mengedepankan prinsip nilai toleransi dan kebersamaan membangun masyarakat yang harmonis. Toleransi dan kebersamaan tidak didasarkan keyakinan sebuah agama saja, tapi berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan. Nilai ini yang diperlukan dalam membangun masyarakat Indonesia yang plural terdiri beragam suku, agama, ras, budaya, bahasa dan golongan. Penguatan guru di akhir pembelajaran. Pentingnya nilai toleransi dalam lingkungan agar tidak jadi konflik karena agama kita mengajarkan bahwa Islam adalah Agama *Rahmatan Lil' Alamin* yakni memberikan Rahmat kasih sayang Allah SWT kepada seluruh ummatnya termasuk hewan, tumbuhan.



Transkrip Observasi

Lokasi observasi	: Kelas XI putra
Jam	: 07. 30 sd 09.00
Hari/tanggal	: Jumat/20-11-2020
Obyek	: Pendekatan Dialog dalam Pembelajaran
Koding	: Peneliti, <i>Observasi</i> , Jumat . 20-11-2020

Pembelajaran membahas tentang meneladani nilai-nilai asmaul-husna, namun yang akan di bahas hanya salah satu yakni Al-Khaliq yang artinya maha Pencipta segala sesuatu. Dan masing-masing siswa diminta untuk menggambarkan salah satu benda apapun yang disukai sebagai media untuk pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di mulai dari ta'awudz, basmalah, asmaul husna serta di lanjutkan membaca doa sebelum belajar. Guru mempersilahkan satu siswa untuk membaca ayat suci Al-Qur'an dan membac terjemahnya terkait nilai asmaul-husna yang terkandung di dalam Firman-Nya yakni yang artinya '*Allah pencipta segala sesuatu dan Dia maha pemelihara atas segala sesuatu*'. [Qs. Az-Zumar.39.62]. kemudian guru menyiapkan siswa untuk menggambarkan benda itu seolah-olah ada di hadapan mereka. Ketika di Tanya ada yang suka buah ada yang motor dll. Lalu guru membimbing mereka untuk merelaksasi. Pejamkan mata dan tarik nafas melalui hidung dan pikirkan kata-kata positif, lalu keluarkan nafas secara pelan-pelan. Tarik nafas perlahan-lahan dan pikirkan hal-hal yang positif, keluarkan lagi nafasnya secara pelan-pelan. Buka mata perlahan dan perbanyak mengucapkan kata "hamdalah" dalam hati. Siswa diminta menatap benda yang mereka sukai itu seolah-olah ada di hadapannya, dan gurupun menyuruhnya untuk menatapnya dengan kasih sayang, seperti memandangi sesuatu yang berharga dan katakan lagi "hamdalah" sebagai rasa syukur karena sudah bisa mendapatkan benda itu sebagai ucapan terimakasih kepadasang khaliq maka bersyukurlah kalian dan berterima kasih atas rezki yang di berikan. Dan gurupun bertanya siapa yang menciptakan contohkan buah karena disini saya rasa kalian suka buah semua, siapa yang menciptakan bentuk buah dan warna buah sehebat ini? Siswa di ajak jujur untuk mengakui bahwa Allah SWT yang menciptakan bentuk dan warna indah ini. Siswa di bimbing untuk mengucapkan kalimat "tasbih dan tahmid" sebagai ungkapan syukur, kemudian siswa disuruh membayangkan buah itu di hadapannya banyak sekali lalu ambillah salah satu dan beristigfarlah kalian sebanyak tiga kali dan bagikalah buah itu kepadatema-tema kalian lalu ucapkanlah "alhamdulillah". Setelah itu guru membuka forum untuk memberikan pendapat anak-anak dari hasil kegiatan belajar ini. Ada salah satu siswa yang berpendapat bahwasannya kita sebagai hamba yang diciptakan Allah haruslah banyak bersyukur dengan segala rizki yang Allah berikan. Dan apa yang Allah ciptakan tidak akan pernah sia-sia hanya saja kita yang lalai terhadap nikmatnya. Lalu di akhir pembelajaran guru memberikan pesan agar siswa senantiasa senang dan terbiasa makan dengan penuh rasa nikmat, berbagi kebahagiaan kepada orang-orang disekeliling kita, bersosial tanpa melihat perbedaan, dan mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan kepada kita. Kedamaian dan rasa bahagia itu bukan buah hasil dari pikiran tetapi kedamaian dan kebahagiaan itu produkhati karena substansifnya atau dasarnya agama Islam adalah *agama Rahmatan Lil alamain* rahmat bagi semesta.

TRANSKIP DOKUMENTASI



Siswa Mengaji untuk mengawali Pembelajaran
Sumber. Dokumen, TU, Nur Hidayatul Hasanah, diwawancarai dan mengambil
dokumen, Senin, 4 januari 2021



Siswa menyanyikan lagu Indonesia raya dan Hubull watah minal Iman
Sumber. Dokumen, TU, Nur Hidayatul Hasanah, diwawancarai dan mengambil
dokumen, Senin, 4 januari 2021

IAIN JEMBER



Guru aqidah akhlak mengajak siswa dialog keagamaan
Sumber. Dokumen observasi



Siswa mengikuti kegiatan memperingati hari pahlawan
Sumber. Dokumen, TU, Nur Hidayatul Hasanah, diwawancarai dan mengambil
dokumen, Senin, 4 Januari 2021

IAIN JEMBER

BIODATA



Nama : SITI KOMARIAH
Nim : 084141492
Tempat tanggal lahir : JEMBER, 20 JUNI 1992
Alamat : Dsn Krajan Desa Mangaran Kec Ajung 003/001
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nohp/wa : 082332005959

Riwayat pendidikan : SDN Jenggawah 09 (1999-2005)
SMPN Jenggawah 01 (2005-2008)
SMK Bustanul Ulum (2009)
MA Mambaul Ulum Jenggawah (2011-2013)
UIN KH. Achmad siddiq (2014-Sekarang)

IAIN JEMBER